

**BULAN KELUARGA**

**KELUARGA  
PEMBERI HARAPAN**



**LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN**

**SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH**

Samironobaru 77 kompleks LPPS

Yogyakarta 55281

**2018**

## **Bulan Keluarga 2018**

Tema:

“Keluarga Pemberi Harapan”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode  
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta

Telepon: 0274-514721

Fax: 0274-543001

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp. ....

## PENGANTAR

Puji syukur terpanjat ke hadirat Tuhan yang telah menyertai kita sehingga kita kembali memasuki Bulan Keluarga. Yaitu bulan di mana kita bersama keluarga kita masing-masing dan jemaat menghayati kehidupan keluarga dan menatanya kembali dalam terang kasih Tuhan.

Di Bulan Keluarga 2018 ini kita diajak untuk melihat salah satu hakikat keluarga Kristen, yaitu sebagai pemberi harapan. Oleh karena itu tema yang diambil adalah “Keluarga Pemberi Harapan“. Tema ini menjadi penting mengingat kondisi dunia saat ini yang dipenuhi berbagai ‘persaingan‘ dan hingar-bingar dunia media sosial yang seringkali tidak ramah terhadap kesehatan mental. Banyak orang menjadi begitu ‘*hectic*‘ (sibuk luar biasa) dengan dunia pendidikan, dunia kerja dan rupa-rupa kesibukan individu yang membuat orang mudah stress dan depresi. Di tengah kondisi seperti ini kemanakah orang akan lari kalau bukan kepada keluarga? Namun pertanyaannya adalah apakah keluarga mampu memberi apa yang diperlukan tersebut?

Melalui bahan-bahan dalam Buku Bulan Keluarga ini, kita akan bersama-sama menggumuli tema tersebut. Berikut ini beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan buku ini:

1. Ibadah-ibadah Minggu di Bulan Keluarga ini mohon bisa dikemas sebagai ibadah keluarga dimana anak, remaja, pemuda dilibatkan, khotbah disesuaikan dengan segala usia, dll. Silakan gereja/jemaat setempat menyesuaikan segala sesuatunya sehingga ibadah yang terselenggara bisa benar-benar ibadah intergenerasional.
2. PA Keluarga yang tersaji di sini diharapkan dapat dilakukan oleh masing-masing keluarga inti. Bentuk PA ini adalah persekutuan di seputar Alkitab yang bisa diselingi dengan permainan, dlsbg.) Bagi warga gereja atau anggota jemaat yang suami atau isteri atau anaknya tidak seiman,

maka bisa digabungkan menjadi satu, tetapi dalam jumlah kecil saja.

3. Di buku ini ada dua macam bahan Persekutuan Doa. Yaitu bahan Persekutuan Doa Wilayah/blok/kring dan bahan Persekutuan Doa Keluarga inti. Mohon gereja/jemaat bisa menggerakkan warga gereja/anggota jemaatnya agar bisa melaksanakan persekutuan doa keluarga inti.

Di atas semuanya itu, kami berharap bahan ini diolah kembali sesuai dengan kondisi gereja/jemaat setempat sehingga lebih berdaya guna.

Atas tersajinya buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan sepelayanan berikut ini yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya:

1. Pdt. Elia Dwi Prasetya (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
2. Pdt. Sat Herry Sucahyo (GKJ Jatimulyo, Yogyakarta)
3. Jeannette Mintardjo (Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW)
4. Sdr. Wahyu Nurbiyantoro (Capen GKI Tahap Perkenalan)
5. Sdri. Artha Kinanti Sekar Kasih (alumni Fakultas Teologi UKDW, mengajar di TK Kristen Manahan Surakarta)
6. Pdt. Nugroho Hadiwibowo (GKJ Margoyudan Surakarta)

Beragamnya latar belakang para penulis bahan ini diharapkan bisa menampung ragam perspektif yang ada dalam keluarga. Akhir kata kami mengucapkan selamat menyelenggarakan Bulan Keluarga 2018. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, Juni 2018

Salam kasih,  
PPP LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng:

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho  
Pdt. Addi S. Patriabara  
Pdt. Murtini Hehanussa

## DAFTAR ISI

Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Bahan Dasar .....	1
 <b>Bahan Khotbah</b>	
Minggu I, 7 Oktober 2018 .....	7
Minggu II, 14 Oktober 2018 .....	15
Minggu III, 21 Oktober 2018 .....	25
Minggu IV, 28 Oktober 2018 .....	35
 <b>Bahan Liturgi</b>	
Minggu I, 7 Oktober 2018 .....	45
Minggu II, 14 Oktober 2018 .....	61
Minggu III, 21 Oktober 2018 .....	71
Minggu IV, 28 Oktober 2018 .....	81
 <b>Bahan PA Keluarga</b>	
PA Keluarga I .....	91
PA Keluarga II .....	97
 <b>Bahan Persekutuan Doa Blok/Wilayah</b>	
Persekutuan Doa I .....	101
Persekutuan Doa II .....	107
 <b>Bahan Perselutuan Doa Keluarga Inti</b>	
Persekutuan Doa Keluarga Inti I .....	111
Persekutuan Doa Keluarga Inti II.....	115
 <b>Bahan Sarasehan dan Kegiatan</b>	
Sarasehan .....	121
Kegiatan Alternatif .....	129



**Bahan Dasar****KELUARGA  
PEMBERI  
HARAPAN****SATU REALITAS SITUASI KELUARGA MASA KINI**

Di bulan pertama tahun 2018 kita disuguhkan berita yang mengejutkan! Baru saja tahun baru berlalu, tetapi ternyata sudah ada beberapa orang yang bunuh diri. Kasus bunuh diri terus bergulir sampai beberapa waktu yang lalu. Dari berita-berita tersebut, penyebab bunuh diri adalah adanya masalah keluarga (terkait relasi maupun ekonomi), beban pekerjaan yang berat<sup>1</sup>, penyakit yang tidak kunjung sembuh, tidak tahan di-bully (dirundung) orang<sup>2</sup>, hubungan asmara yang tidak direstui orangtua, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Yang menarik di antara kasus bunuh diri tersebut adalah bahwa mereka tidak sendirian bunuh diri tetapi juga membunuh anggota keluarganya terlebih dahulu. Salah satu berita menyebutkan, ada seorang ibu yang meminumkan racun serangga kepada ketiga anaknya hingga mati, baru kemudian ia melakukannya untuk dirinya sendiri. Malang, ketiga anaknya mati. Tetapi dia bisa dibawa ke rumah sakit dan selamat. Pertanyaannya, mengapa mereka juga menghendaki kematian anggota keluarganya? Apakah orang tersebut tidak bisa memercayakan anggota keluarganya kepada keluarga besarnya? Adakah peran dan fungsi keluarga yang sudah mulai menipis bahkan hilang? Dari semuanya itu,

---

<sup>1</sup> <https://news.okezone.com/read/2018/01/11/338/1843562/ini-deretan-pe-ristiwa-bunuh-diri-di-awal-2018>, diakses 5 April 2018.

<sup>2</sup> <http://kupang.tribunnews.com/2018/02/01/tak-tahan-di-bully-gadis-can-tik-ini-mengakhiri-hidupnya> (diakses pada tanggal 18 April 2018).

<sup>3</sup> <http://kupang.tribunnews.com/tag/bunuh-diri> (diakses pada tanggal 18 April 2018).

kita menyadari bahwa ada persoalan kesehatan mental yang genting yang perlu segera ditangani.

### **KESEHATAN MENTAL DAN REVITALISASI KELUARGA KRISTEN**

Kesehatan mental adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat sekitarnya, sehingga hal itu membawanya kepada kehidupan yang penuh vitalitas dan terhindar dari guncangan, stress dan depresi.<sup>4</sup> Orang yang sehat mentalnya dapat menerima diri apa adanya dan dapat menjalani kehidupan yang serasi dengan masyarakat sekitarnya. Dia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak wajar. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki stabilitas jiwa, emosi dan pikiran yang sehat di segala tempat dan keadaan.

Namun sayang bahwa akhir-akhir ini banyak orang mengalami persoalan kesehatan mental. Persoalan kesehatan mental tersebut tidak terlepas dari situasi kehidupan masyarakat kita yang sudah semakin modern. Pengaruh majalah, radio, televisi (dengan sinetron dan iklan-iklan yang ditayangkannya), dan penggunaan gawai/gadget, tanpa kita sadari, telah merasuki hidup manusia. Manusia seakan “dituntut” memiliki standart hidup yang tinggi dan kemewahan materiil. Persoalannya, ketika keinginan dan usaha untuk mendapatkan kemewahan, kedudukan sosial dan kekuasaan tidak tercapai, maka akan memunculkan rasa malu, bingung, cemas, takut dan rendah diri. Semua itu akan menjurus pada kekecewaan yang terus menumpuk yang berujung pada rasa frustrasi bahkan gangguan batin yang beranekaragam, seperti stress dan depresi.

Tidak hanya itu saja, kehidupan manusia sekarang ini juga diwarnai dengan nafsu memburu keuntungan komersial, popularitas, yang sangat individualistis dan mengandung

---

<sup>4</sup> Musthafa Fahmi, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 20-22.

unsur-unsur eksplosif. Akibatnya, manusia menderita ketegangan urat syaraf dan tekanan-tekanan batin, secara khusus ketika mereka tidak bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup dan keinginannya. Tanpa kita sadari, modernitas telah memunculkan bentuk kebudayaan baru yang disebut sebagai kebudayaan eksplosif. Yaitu suatu "*high tension culture*" (kebudayaan bertegangan tinggi) yang sangat melelahkan jiwa-raga penduduknya, yang bisa menyebabkan munculnya gangguan-gangguan psikis.<sup>5</sup>

Sebuah survei yang dilakukan kepada hampir 1.500 remaja dan dewasa muda, oleh Survei#StatusOfMind (publikasi oleh Royal Society for Public Health Inggris), ditemukan bahwa Instagram adalah media sosial terburuk bagi kesehatan mental dan kesejahteraan. Urutan berikutnya adalah Snapchat, Facebook, Twitter, dan You Tube.<sup>6</sup>

Media-media sosial tersebut telah menyebabkan meningkatnya kecemasan, depresi, *bullying*, dan *Fear of Missing Out* (FOMO). FOMO adalah ketakutan bahwa orang lain sedang mengalami kejadian menyenangkan, di mana ia tidak merasa terlibat. Bahkan studi sebelumnya telah menemukan bahwa anak muda yang menghabiskan lebih dari dua jam sehari di situs media sosial, lebih cenderung mengalami tekanan psikologis.

Tekanan psikologis tersebut terjadi karena anak muda tersebut melihat teman-temannya yang terus-menerus berlibur atau menikmati malam luar biasa, yang foto-fotonya terus di-upload, sementara di sisi lain ia merasa tidak bisa menikmati yang sama. Perasaan seperti ini juga bisa meningkatkan sikap membandingkan, putus asa, menetapkan harapan yang tidak realistis, dan menciptakan perasaan tidak mampu serta rendah diri.

---

<sup>5</sup> <https://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2011/05/kesehatan-mental.html#axzz5BkirXXra>. (diakses pada tanggal 18 April 2018).

<sup>6</sup> <https://www.liputan6.com/global/read/2986744/survei-instagram-adalah-medsos-terburuk-untuk-kesehatan-mental> (diakses pada tanggal 18 April 2018).

Psikolog anak yang juga praktisi terapi “Bach Flower Remedies” bernama Alva Paramitha mengatakan bahwa tayangan tersebut berdampak negatif pada anak. Mengapa? Karena tayangan-tayangan tersebut penuh *gimmick* (kepura-puraan atau sesuatu yang dianggap serius padahal sebetulnya hanya sekadar candaan), drama berlebihan, dan candaan yang kelewatan yang bisa berpengaruh pada sifat dan kesehatan mental anak.

Tayangan apa pun yang mempertontonkan sikap hidup, gaya hidup yang dibuat-buat, atau terlalu alay pasti akan memberikan pengaruh cara berpikir bagi orang yang menonton. Selain itu, tayangan semacam itu diakui dapat merusak otak anak.<sup>7</sup>

Di Tengah situasi semacam itu, banyak keluarga rupanya belum bisa memberi harapan bagi anggotanya untuk menjadi tempat melepaskan segala kepenatan mental tersebut. Dengan kata lain, fungsi keluarga belum bisa dipenuhi dengan baik. Yaitu fungsi sebagai yang memelihara, merawat dan melindungi anak dalam kehidupan fisik, psikis, sosial maupun spiritualnya, sehingga mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Selain itu, keluarga juga berfungsi menstabilkan ekonomi keluarganya agar bisa sejahtera.

Namun, alih-alih orangtua melakukan fungsi tersebut, orangtua-orangtua masa kini pun menghadapi persoalan yang sama dengan anak-anak mereka terkait dengan media sosial. Bahkan para orangtua seringkali mengalami beban tuntunan yang lebih karena pekerjaan dan tanggung jawab mereka di tengah keluarga. Hal ini disebabkan karena yang mengalami persoalan-persoalan kesehatan mental tersebut tidak hanya anak-anak tetapi juga orangtua. Selain stress dari pekerjaan dan pengaturan kehidupan keluarga, para orangtua yang aktif di media sosial juga mengalami stress yang serupa dengan

---

<sup>7</sup> <https://www.liputan6.com/health/read/3371932/dikritik-deddy-corbuzier-tayang-an-alay-pengaruh-kesehatan-mental-dan-otak-anak> (diakses pada tanggal 18 April 2018).

yang dialami anak-anak mereka. Dalam situasi yang semacam ini setiap orang dalam keluarga (orangtua maupun anak) diharapkan tidak boleh terlalu saling menuntut. Semua diajak untuk bisa saling memberi harapan bagi kehidupan yang baik. Masing-masing menyadari bahwa fungsi keluarga itu bisa terwujud lewat kerja bersama antara orangtua dan anak.

Di tengah situasi semacam itu, kita dipanggil untuk menata ulang, membenahi dan merevitalisasi kehidupan keluarga kita. Bulan Keluarga menjadi bulan yang baik untuk secara intensif melakukan upaya tersebut, meski sesungguhnya upaya tersebut seharusnya dilakukan terus menerus, hari lepas hari.

Di Bulan keluarga ini kita diajak untuk menggumuli tema “**KELUARGA PEMBERI HARAPAN**”. Yaitu pengharapan di tengah situasi zaman saat ini, yang diwarnai pementingan diri sendiri dan sikap hidup individualis. Sebuah zaman yang membutuhkan pengharapan. Yaitu pengharapan untuk dimaafkan, diterima apa adanya, dimengerti dan dikasihi. Keluarga-keluarga Kristen diajak untuk saling memberi harapan, baik kepada setiap anggota keluarganya, kepada keluarga besarnya, kepada gereja maupun kepada masyarakat secara lebih luas.

[mh]



**Bulan Keluarga 2018**

# **BAHAN KHOTBAH**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





**Bahan Khotbah**

Minggu, 7 Oktober 2018

**Bacaan Alkitab**

Pertama : Kejadian 2:18-24

Tanggapan: Mazmur 8

Kedua : Ibrani 1:1-4; 2:5-12

Injil : Markus 10:2-16

**MEMELIHARA  
KESATUAN DALAM  
KELUARGA****DASAR PEMIKIRAN**

Tuhan menjadikan segala sesuatu sempurna. Semua demi terwujudnya damai sejahtera. Damai sejahtera yang dimaksud adalah keserasian, keutuhan, kebaikan, kesejahteraan dan keberhasilan dalam segala bidang kehidupan. Akan tetapi, manusia terlena dengan segala sesuatu yang sempurna itu. Kadang kala, manusia kehilangan kendali untuk memelihara kesempurnaan ciptaan, dan membuat semuanya menjadi rusak. Termasuk hubungan antar manusia.

Hubungan antar manusia yang pada mulanya penuh dengan damai sejahtera menjadi rusak dan dilingkupi oleh hawa nafsu, kebencian, dendam dan iri hati. Sehingga bukanlah damai sejahtera yang terwujud, melainkan permasalahan. Zaman semakin maju dan berkembang, namun permasalahan hubungan antar manusia justru semakin alami kemunduran.

Media Massa banyak menayangkan peristiwa-peristiwa yang terkait permasalahan hubungan antar manusia, khususnya di dalam keluarga. Berita tentang kekerasan dalam rumah tangga misalnya, baik antara suami dan istri, orangtua dan anak, dll. Persoalan seperti itu kerap muncul dan mengejutkan kita semua. Hal itu sangat jauh dari damai sejahtera seperti yang dijelaskan di atas. Keluarga yang seharusnya menjadi dasar atau landasan manusia untuk menumbuhkan damai sejahtera di dalam hidupnya, sekarang telah menjadi tempat

yang rusak dan jauh dari tujuan Allah menciptakan dunia dan segala isinya.

Di Minggu pertama Bulan Keluarga ini, kita akan merenungkan peran kita di dalam keluarga. Keluarga merupakan kesatuan yang mendasar dan utuh, karena di dalam keluargalah seorang anak mendapat pengajaran untuk pertama kalinya. Oleh karena itu pada khotbah ini, kita diajak untuk memelihara kesatuan dalam keluarga dengan memahami tugas panggilan kita di dalam keluarga.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Bacaan I: Kejadian 2:18-24**

Pada dasarnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu sama hakikatnya. Perempuan dibuat dari tulang rusuk laki-laki ketika Allah membuat laki-laki itu tidur nyenyak (ay.21), mereka berasal dari daging yang sama, dan mereka adalah satu daging (ay. 24). Itulah sebabnya perempuan disebut sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki.

Sepadan itu berarti seimbang, mempunyai nilai yang sama dan sebanding. Itu berarti keduanya diciptakan dengan tujuan yang sama, yaitu terwujudnya damai sejahtera, karena laki-laki dan perempuan adalah gambaran dari sebuah kesatuan keluarga. Maka, setiap orang haruslah menjadi penolong bagi anggota keluarganya untuk memelihara kesatuan keluarga demi terwujudnya damai sejahtera.

### **Antar Bacaan: Mazmur 8**

Pemazmur mengajak manusia menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang diberikan kesempatan oleh Allah menerima kemuliaan dan hormat, yaitu berkuasa atas segala ciptaan. Kemuliaan dan hormat ini diberikan oleh Allah kepada manusia karena Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Tuhan membagi kuasa-Nya kepada manusia

supaya manusia dapat menggunakan kuasa itu memelihara kesatuan kehidupan, khususnya kesatuan keluarga.

### **Bacaan II: Ibrani 1:1-4; 2:5-12**

Allah memberikan kemuliaan kepada Yesus dan melalui-Nya Allah berfirman kepada seluruh ciptaan. Firman-Nya itu mampu mempersatukan dan menopang seluruh ciptaan, sebagaimana firman Allah dahulu berkuasa menciptakan dunia dan segala isinya. Akan tetapi, dengan menjadi manusia, Yesus menjadi lebih rendah daripada malaikat-malaikat. Yesus telah merendahkan diri-Nya dan taat kepada Allah, bahkan sampai rela mati di kayu salib untuk menghapus dosa dan mengalahkan maut serta kejahatan. Melalui penderitaan Yesus itulah, banyak orang yang berdosa dan mau bertobat telah dikuduskan dan menjadi satu keluarga Allah. Itulah sebabnya Yesus tidak malu menyebut banyak orang dengan sebutan saudara.

### **Bacaan Injil: Markus 10:2-16**

Hukum Taurat mengizinkan seorang suami membuat surat cerai bagi istrinya, jika ia mendapati istrinya berbuat tidak senonoh. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mempersulit para suami menceraikan istrinya. Sebab sebelum hukum ini ada, seorang suami dapat mengusir istrinya begitu saja dan menganggapnya bukan istrinya lagi. Bagi Yesus, perkawinan merupakan hal yang penting, maka Ia menggunakan kisah penciptaan laki-laki dan perempuan untuk menegaskan tentang perkawinan dan pentingnya menjaga kesatuan (ay. 6-8).

Yesus juga menegaskan tentang sikap yang harus dimiliki manusia untuk menjaga kesatuan, yaitu dengan meneladan kepada anak-anak kecil (ay. 14). Anak-anak kecil dianggap tidak mempunyai kekuasaan dan kebijaksanaan. Kekuasaan dan kebijaksanaan tidak membuat seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, melainkan iman seperti yang dimiliki oleh anak-anak kecil. Dengan memeluk dan meletakkan tangan di atas anak-anak kecil, Yesus telah menyatakan bahwa

anak-anak kecil itu sepenuhnya menjadi anggota keluarga Allah (ay. 16).

### **BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN**

Dunia dan segala isinya diciptakan Allah dengan sempurna demi terwujudnya tujuan damai sejahtera. Demi tercapainya damai sejahtera itu, Allah berkehendak agar manusia dapat memelihara kesatuan ciptaan. Kesatuan ciptaan yang paling mendasar adalah kesatuan keluarga. Oleh karena itu, dalam bacaan Minggu ini kita diajak untuk memelihara kesatuan keluarga dengan:

1. Menyadari bahwa Allah telah memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada manusia;
2. Menumbuhkan iman di tengah-tengah keluarga;
3. Menjadi penolong bagi anggota keluarga.

### **KHOTBAH JANGKEP**

#### **Memelihara Kesatuan Dalam Keluarga**

Saudara-saudara yang terkasih,  
Setiap manusia pasti memiliki cita-cita. Cita-cita itu akan diperjuangkan sampai dapat tercapai. Misalnya seorang anak yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka ia akan berusaha agar cita-citanya dapat tercapai, karena cita-cita merupakan keinginan selalu ada di pikiran. Akan tetapi, cita-cita tidak hanya sebatas keinginan untuk bekerja atau berprofesi pada bidang tertentu, cita-cita juga bisa berarti tujuan hidup yang ingin dicapai seseorang. Demikian pula dalam sebuah keluarga, tentunya di dalam keluarga juga memiliki cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai.

Dulu orang beranggapan bahwa tujuan keluarga itu hanya sebatas mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya saja. Jika *sandhang, pangan, papan* sebagai kebutuhan primer terpenuhi, maka orang berpikir bahwa tujuan keluarga

pun terpenuhi. Syukur-syukur bisa mencukupi kebutuhan lainnya. Apalagi di zaman yang sudah serba mudah dan canggih seperti sekarang ini, banyak keluarga yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan berupa materi. “Yang penting keluargaku bisa tidur, makan, anakku bisa sekolah”, itu sudah cukup.

Akan tetapi, tujuan hidup berkeluarga bukanlah sebatas mencukupi kebutuhan primer atau materi. Ada satu tujuan hidup berkeluarga di luar kebutuhan primer dan materi yang kadang kala tidak tersentuh oleh keluarga, yaitu kesatuan keluarga. Kesatuan keluarga bukan berarti keluarga harus terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kesatuan keluarga adalah ketika sebuah keluarga dapat mewujudkan tujuan hidup seperti yang dikehendaki oleh Allah, yaitu damai sejahtera.

Saudara-saudara yang terkasih,

Pada Minggu pertama Bulan Keluarga ini, kita akan bersama-sama merenungkan peran kita di tengah-tengah keluarga untuk memelihara kesatuan keluarga. Memelihara kesatuan keluarga merupakan tugas panggilan kita sebagai ciptaan Allah. Agar dapat memelihara kesatuan keluarga, marilah kita:

**1. Menyadari bahwa Allah telah memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada manusia.**

Ketika Allah mencipta manusia, Allah juga memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada manusia. Kemuliaan dan kehormatan tersebut merupakan anugerah terindah bagi manusia. Dengan kemuliaan dan kehormatan itu manusia berkuasa atas segala ciptaan. Artinya manusia memelihara kesempurnaan atau kesatuan ciptaan yang telah dijadikan Allah (Mazmur 8), bukan merusaknya. Melalui kemuliaan dan kehormatan itulah manusia dapat memiliki relasi dengan Allah. Kesempurnaan ciptaan yang paling mudah dilihat adalah di dalam keluarga. Relasi kita dengan Allah akan terlihat dari relasi kita dengan keluarga. Ketika kita sudah tidak dapat menghormati

keluarga kita sendiri, berarti kita sudah tidak dapat menghormati Tuhan Allah kita sebagai pencipta. Jika demikian, kita hanya akan menyia-nyiaikan anugerah Allah berupa kemuliaan dan hormat.

Yesus sebagai Anak Manusia yang juga telah menerima kemuliaan dan kehormatan dari Allah Bapa pun menjadi teladan. Yesus menerima kemuliaan dan kehormatan dengan merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia dan menjadi lebih rendah dari malaikat-malaikat. Bahkan Ia rela menderita dan mati di salib agar manusia dikuduskan dan layak menjadi anggota keluarga Allah. Yesus dengan kemuliaan-Nya telah memelihara kesatuan keluarga Allah, agar seluruh ciptaan dapat merasakan damai sejahtera. Demikian pula yang seharusnya kita lakukan, yaitu memelihara kesatuan keluarga kita dengan kemuliaan dan hormat yang telah Allah berikan kepada kita (Ibrani 2:5-12).

## **2. Menumbuhkan iman di tengah-tengah keluarga.**

Pendidikan pertama bagi manusia berawal dari keluarga. Keluargalah yang akan menanamkan pendidikan pertama kali, baik dalam hal beretika, berlogika, maupun melakukan sesuatu. Demikian pula halnya dengan iman. Kedua hal itu harus ditumbuhkan di tengah-tengah keluarga sebagai dasar untuk memelihara kesatuan keluarga. Pada bacaan Injil Yesus menegaskan bahwa setiap manusia harus memiliki iman dan sikap rendah hati seperti anak kecil. Pada Markus 10:13 dikatakan “Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka ...”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak-anak kecil itu menurut ketika ada orang yang membawa mereka kepada Yesus. Hal ini menggambarkan bahwa manusia haruslah menumbuhkan imannya kepada Tuhan dengan berserah penuh kepada-Nya. Anak-anak kecil pun menggambarkan sikap ketergantungan kepada orang dewasa. Mereka belum bisa menentukan jalan hidup. Mereka masih bergantung

sepenuhnya kepada orang dewasa. Mereka pun percaya kepada orang dewasa itu. Hal ini menggambarkan bahwa manusia haruslah bergantung kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya, tanpa ragu sedikit pun. Iman seperti itulah yang dikehendaki Tuhan kepada manusia untuk memelihara kesatuan keluarga.

### **3. Menjadi penolong bagi anggota keluarga.**

Di dalam keluarga dibutuhkan relasi yang baik antar anggota keluarga. Untuk itu dibutuhkan adanya sikap rendah hati. Sikap inilah yang akan mendorong kita untuk menjadi manusia yang peka dan peduli kepada orang lain, khususnya kepada anggota keluarga kita.

Banyak orang yang mengatakan, laki-laki dan perempuan ketika masih *pacaran* hanya akan melakukan hal yang dapat membuat pasangannya berbunga-bunga sepanjang hari. Namun setelah menikah, akan terlihat sikap aslinya. Ia jarang melakukan hal yang dapat membuat pasangannya berbunga-bunga sepanjang hari. Seakan ia menjadi tidak peduli. Tetapi firman Tuhan mengingatkan kita bahwa perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki dan mereka berasal dari daging yang sama dan mereka adalah satu daging (Kejadian 2:21, 24). Laki-laki dan perempuan adalah gambaran dari kesatuan keluarga dengan tujuan terwujudnya damai sejahtera, maka keduanya tercipta untuk saling menolong.

Bukan hanya perempuan yang diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki, akan tetapi laki-laki pun diciptakan untuk menjadi penolong bagi perempuan. Tidak ada yang lebih unggul ataupun lebih rendah. Keduanya sama. Keduanya adalah satu daging, yang diciptakan untuk menjadi penolong dengan sikap rendah hati. Bacaan Injil saat ini juga menegaskan bahwa kesatuan dalam keluarga adalah hal terpenting (Markus 10:6-8).

Saudara-saudara yang terkasih,  
Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya dengan sangat baik dan indah. Semua tercipta sempurna tanpa cacat. Kita hanya dipanggil untuk memelihara kesatuan ciptaan itu. Kesatuan ciptaan akan terwujud jika kita memulainya dari keluarga kita. Memelihara kesatuan dalam keluarga menjadi hal yang paling mendasar bagi manusia untuk mewujudkan tujuan hidup yaitu damai sejahtera. Maka, marilah kita bersama-sama memelihara kesatuan dalam keluarga kita masing-masing untuk mencapai damai sejahtera dari Tuhan. Amin.

[aksk]

**Bahan Khotbah**

Minggu, 14 Oktober 2018

**Bacaan Alkitab:**

Pertama : Amos 5:6-7, 10-15

Tanggapan: Mazmur 90:12-17

Kedua : Ibrani 4:12-16

Injil : Markus 10:17-31

**KELUARGA YANG  
MEMBAWA  
KEADILAN****DASAR PEMIKIRAN**

Ibarat sebuah perjalanan hidup, maka keadilan tak hanya perlu dibela namun juga dibawa dalam kehidupan atau dihidupi. Dalam konteks ini diharapkan barangsiapa yang membawanya pasti ia memilikinya. Maksudnya, keadilan harus dimiliki dan senantiasa dihidupkan sehingga mampu dirasakan bagi orang lain. Maka keadilan yang berisikan nilai-nilai kemanusiaan itu harus disentuh dalam lingkup kasih Tuhan. Dari berbagai teks kita Minggu ini ditegaskan bahwa Tuhan adalah pembela keadilan, bahkan Tuhanlah Sang Pemilik Keadilan itu. Dan kita diutus-Nya sebagai orang-orang yang membawa keadilan di tengah-tengah kehidupan dunia. Yang itu harus dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, mari menjadi keluarga yang membawa keadilan.

**PENJELASAN TEKS****Bacaan I: Amos 5:6-7, 10-15**

Hanya ada 2 pilihan, hidup bersekutu dengan Allah atau justru melawan Allah. Konsekuensi bersekutu dengan Allah adalah hidup menurut jalan-Nya, sebaliknya, konsekuensi melawan Allah adalah tidak berada dalam jalan-Nya, dan itu berarti kematian dan ratapan. Hal ini tergambar jelas dalam ayat 1-3, yaitu bagaimana Israel rebah terkapar dalam ratapan kematian.

Mari perhatikan mereka yang mengubah keadilan menjadi ipuh<sup>8</sup> dan menghempaskan kebenaran ke tanah (ayat 7, 10); mereka yang menindas dan merampas hak milik orang lemah dengan uang dan memungut pajak gandum yang mestinya harus ditolong oleh negara (ayat 11,12). Semua kejahatan itu adalah fakta perbuatan-perbuatan hidup yang melawan Allah sekaligus menghancurkan nilai kemanusiaan. Ini adalah pemerkosaan keadilan.

Siapakah pembela nilai-nilai kemanusiaan yang dihancurkan itu? Siapakah penolong mereka yang diperkosa keadilannya? Perikop kita saat ini memberikan kesaksian bahwa Tuhanlah yang membela dan menolong mereka. Tuhan sama sekali tidak mentolerir sikap hidup mereka yang membunuh kehidupan dan pengharapan mereka yang lemah. Sebagaimana Allah memihak kepada Israel ketika ditindas di Mesir, demikian pula Allah akan mendengar seruan mereka yang tertindas di antara umat Allah. Para penindas akan dihukum oleh Allah. Kemewahan yang mereka peroleh dari hasil penindasan akan musnah. Kebun anggur yang mereka bangun dengan indah tidak akan mereka nikmati lagi. Kematian dan ratapan akan memenuhi hidup mereka.

Sesungguhnya hanya di dalam Allah ada kehidupan. Maka ayat 6 perlu tandas dalam tahapan ini; *“Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup ...”* Sayangnya Israel keliru dalam memahami perkataan ini. Keliru karena menyamakan Tuhan dengan tempat. Ingat: sekalipun mereka telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, namun mereka tidak mendiaminya. Semua tempat ibadah tidak menjamin bahwa Tuhan akan didapatkan, sebab Tuhan ada bagi hati yang bertobat, yang hidupnya bersekutu dengan Allah.

---

<sup>8</sup> Ipuh, ipoh atau upas (*antiaris toxicaria*) adalah sejenis pohon anggota suku *moraceae*. Pada masa lalu, pohon ini sangat terkenal karena getahnya yang sangat beracun, yang digunakan untuk meracuni mata panah (Gr. *Toxicon*: racun panah). Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Ipuh>.

**Antar Bacaan: Mazmur 90:12-17**

Ini adalah permohonan dari doa yang beralaskan pada perenungan dan pengakuan atas tindakan hidup bahwa Allahlah perlindungan yang kekal. *“Tuhan, ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”* (ay. 12). Ayat ini membawa kita pada penyadaran dalam pengajaran yang luar biasa untuk dapat mengingat hari-hari kita dengan benar sehingga tidak keliru menghitung seperti orang yang menyangka masih akan berumur panjang tetapi malam itu juga nyawanya diambil.

Kita harus senantiasa menjalani kehidupan ini dengan memperhitungkan betapa singkat dan tidak pastinya hidup ini, serta betapa semakin dekatnya kematian dan kekekalan. Kita juga harus menghitung hari-hari kita untuk dibandingkan dengan pekerjaan yang telah kita lakukan. Kita mesti memperhatikannya dengan ketekunan yang ditingkatkan. Ini seperti orang yang tidak punya waktu lagi untuk bermalas-malasan. Orang-orang yang mampu menghitungnya harus berdoa untuk memperoleh pengajaran ilahi. Mereka harus datang kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk mengajarkannya melalui Roh-Nya. Itu memungkinkan mereka untuk mengingatnya, dan memberi mereka pemahaman yang baik. Kita telah menghitung hari-hari kita demi tujuan yang baik apabila hati kita kemudian tertuju dan terlibat dengan hikmat sejati, yakni menjalani kesalehan dengan sungguh.

Hidup beragama berarti hidup dengan bijaksana. Ini adalah hal yang perlu kita terapkan di dalam hati. Ini perlu dan layak diterapkan secara ketat. Yaitu dengan cara sering memikirkan ketidakpastian kelangsungan hidup kita di dunia ini serta menyadari kepastian bahwa kita akan dipindahkan dari sini. Cara ini akan sangat membantu kita untuk hidup bijaksana.

Ketika berada dalam hikmat sejati dan hidup dengan hati yang bijaksana, permohonan supaya murka Allah disingkirkan dilanjutkan. *“Kembalilah, ya TUHAN, kiranya Engkau diperdamaikan dengan kami, dan sayangnya hamba-*

*hamba-Mu*” (ay. 13). “Kirimkanlah lagi kabar damai sejahtera untuk menghibur kami sesudah kabar yang sangat berat ini. Siapa lagi yang akan menolong umat Allah jika bukan Allah sendiri?”

Doa memohon belas kasihan Allah, tidak menuntut bahwa mereka layak untuk itu karena jasa mereka, adalah permohonan murni: “*Kasihnilah kami, ya TUHAN!*” Sangat perlu kita aminkan, bukan hanya sekadar tanda akhir dari doa melainkan keseluruhan hidup yang senantiasa memohon belas kasih dari Sang sumber Kasih.

### **Bacaan II: Ibrani 4:12-16**

Dalam surat Ibrani ini dikatakan bahwa Firman Tuhan itu jauh lebih kuat dan tajam dari pedang bermata dua mana pun. Sanggup memisahkan jiwa dan roh; sumsum dan tulang. Sebab Firman Allahlah yang menjadikan segala sesuatunya, maka rahasia tentang segala sesuatunya juga ada pada Firman Allah. Dengan demikian tidak ada sesuatu apa pun yang dapat disembunyikan dari Tuhan. Tuhan mengenal kita secara menyeluruh, bahkan setiap helai rambut kita pun terhitung semuanya (Matius 10:30). Kekuasaan yang Maha Tinggi ini tak tertandingi dan tak terlampaui semakin menguatkan makna kebesaran TUHAN dalam Firman-Nya.

***Firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita*** (*bandingkan Yoh 1:14*), yang adalah Yesus Kristus, semakin kental hendak menunjuk kemahabesaran Kristus sebagai Imam Besar Agung yang telah melintasi segala langit. Kemahabesaran itu tak hanya dibatasi oleh tembok-tembok istana indah kerajaan Allah, namun justru melampaui itu semua. Ia “*diam di antara kita*” menjelaskan tentang kehadiran Kristus bersama dengan kita umat-Nya. Ia rela mengosongkan diri dan hidup bergaul bersama dengan kita orang berdosa. Tak hanya hadir bersama melainkan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh manusia. Firman itu hidup dan ada di antara kita, sehingga kita telah memiliki

kuasa Allah yang besar dari sorga yang hidup, kuat dan ada bersama kita.

Kini, Kristus telah menyatu bersama dengan kita. Ia berkenan memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap bertahan melanjutkan perjalanan keselamatan yang menentukan hidup kita pada arah benar. Kesatuan ini adalah anugerah yang tak terukur. Ia yang adalah Firman yang tak tertandingi ada di pihak kita. Kita memang tidak hebat, tetapi Tuhan yang menyatu dengan kita adalah hebat.

### **Bacaan Injil: Markus 10:17-31**

Percakapan antara orang kaya dan Tuhan Yesus ini menghadapkan pembaca pada pilihan antara dua pola hidup. Yang pertama ialah berusaha hidup taat kepada tuntutan hukum dan tidak melanggar hak sesama manusia. Yang kedua ialah penyerahan diri kepada penyelenggaraan ilahi dan bimbingan Yesus, sambil melepaskan segalanya yang bisa menjadi halangan, khususnya harta kekayaan. Harta hendaknya diabdikan kepada orang yang berkekurangan. Cara hidup yang berserah kepada Tuhan ini akan membuka hubungan baru dengan sesama manusia: bukan hanya tidak melanggar haknya, tetapi hidup berbelas kasih serta berbagi dan solider dengannya.

Pola hidup seperti itu sulit, bahkan mustahil bagi manusia yang cenderung mempertahankan nyawanya sendiri. Harta kekayaan bila menjadi andalan orang, menjadi penghalang untuk mengikuti Yesus dan menyambut Kerajaan Allah. Bukan hanya kekayaan tetapi juga banyak hal yang lain (seperti: kedudukan, kekuasaan, gengsi) yang menjadi rintangan bagi para murid dan bagi kita untuk mengikuti Yesus dan menyerahkan diri kepada belas kasih Allah. Kita hanya dapat mengharapkan rahmat Allah yang mampu mengerjakan dalam diri kita apa yang mustahil kita lakukan sendiri.

Contohnya adalah murid-murid Yesus. Biarpun sebagai manusia mereka masih bermimpi tentang kebesaran, kemenangan, dan kekuasaan, namun berkat sabda panggilan Tuhan mereka telah dapat meninggalkan jala, perahu, rumah, sanak saudaranya, lalu mengikut Yesus. Karena rahmat panggilan Tuhan, mereka dan kita sudah masuk ke dalam Kerajaan Allah dan mulai mengalami aneka berkatnya di dalam keluarga baru jemaat Tuhan. Segala berkat dalam keluarga baru itu tidak dapat diambil dari kita, juga tidak di tengah kesusahan dan derita yang sebagai pengikut dan utusan Kristus masih kita alami sekarang

## **KHOTBAH**

### **Keluarga Yang Membawa Keadilan**

Jemaat yang terkasih,

Suatu kali seorang ibu memberikan uang saku kepada 2 orang anaknya yang sedang tour sekolah; yang satu diberi uang saku Rp. 100 ribu sedang yang satunya lagi Rp. 300 ribu. Menurut Anda, apakah ibu ini telah bertindak adil terhadap kedua anaknya? (*jika memungkinkan beri kesempatan umat untuk memberi tanggapan*). Sekilas ibu ini tidak adil, karena tidak memberikan jumlah uang saku yang sama terhadap kedua anaknya. Tapi jika melihat lebih dalam; ternyata kedua anak itu memiliki kebutuhan yang tidak sama, yang satu kurus sehingga membutuhkan makan cukup satu piring sekali makan, sedang yang satunya gemuk membutuhkan setidaknya lebih dari sepiring sekali makan. Jika demikian bagaimana tanggapan Anda tentang ibu ini? Adilkah? (*kembali berikan kesempatan pada umat untuk berinteraksi*). Rupanya kita sepakat bahwa ini adil; bukan dipandang dari jumlah uang yang diberikan, melainkan dari kebutuhan kedua anaknya yang berbeda. Dan ini soal nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karenanya keadilan yang sesungguhnya senantiasa mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan tersebut, dan bukan

soal jumlah alat yang dipergunakan untuk mempertahankan nilai kemanusiaan.

Sejak dulu, seperti yang disaksikan dalam kitab Amos dalam bacaan I kita hari ini, sudah banyak terjadi pemerkosaan keadilan. Nilai-nilai kemanusiaan dirampas dan dijajah sedemikian rupa. Dan Tuhan sama sekali tidak menoleransi sikap hidup mereka yang membunuh kehidupan dan pengharapan mereka yang lemah. Sebagaimana Allah memihak kepada Israel ketika ditindas di Mesir, demikian pula Allah akan mendengar seruan mereka yang tertindas di antara umat. Para penindas akan mengalami penghukuman Allah. Kemewahan yang mereka peroleh dari hasil penindasan akan musnah. Tuhan berpihak pada keadilan. Persoalannya dimanakah peran kita yang adalah pengikut Kristus? Sebagai pembawa keadilan atau justru merusak keadilan? Bagi umat manusia hanya ada 2 pilihan, yaitu: hidup bersekutu dengan Allah atau justru melawan Allah. Hidup sebagai pembawa keadilan atau sebaliknya? Konsekuensi bersekutu dengan Allah adalah hidup menurut pada jalan-Nya. Sebaliknya konsekuensi melawan Allah adalah tidak berada dalam jalan-Nya, dan itu berarti berada dalam kematian dan ratapan.

Terkadang kita gagal hidup bersekutu dengan Allah dan juga gagal memenuhi panggilan sebagai pembawa keadilan karena memosisikan diri sebagai orang membutuhkan keadilan, tanpa merasa terpanggil untuk membawa keadilan. Salah mengartikan keadilan bukan pada nilai kemanusiaan. Maka dampaknya kita senantiasa merasa kurang berkat, kurang kaya, kurang uang, dan kurang-kurang yang lain. Parahnya kita malah merasa Tuhan tidak adil pada hidup kita, Tuhan justru malah memberikan berkat bagi mereka yang tidak mengenal-Nya. Oleh karenanya dengan gampang kita protes: *“Dia saja jarang ke gereja, tapi rumahnya lebih gedhe ketimbang rumah saya... Tuhan tidak adil!”* Dalam posisi seperti ini, panggilan sebagai pembawa keadilan tak lagi dirasakan oleh mereka.

Jemaat yang terkasih,  
Benarkah berkat Tuhan kurang dalam hidup kita? Hayo jujur... kurang tidak? (*kembali tanyakan pada umat dan jika memungkinkan beri ruang untuk interaksi seperlunya*). Yuk kita hitung satu-satu berkat Tuhan untuk anda. Anda berdiri butuh 1 tegel kan? Coba hitung tegel anda di rumah... *kurang?* Anda duduk butuh 1 kursi, coba hitung jumlah semua kursi anda di rumah... *kurang?* Anda makan butuh 1-2 piring sekali makan to? Coba lihat isi kulkas, dapur anda, beras anda... *kurang?* Memakai baju, butuh 1 baju sekali pakai, coba lihat lemari pakaian anda... *kurang?* Faktanya berkat Tuhan itu lebih dari cukup dari kebutuhan kita. Mari menyadari dan tidak lagi menuduh Tuhan tidak adil hanya karena baju yang dimiliki orang lain lebih banyak ketimbang baju kita.

Injil Markus 10:17-31 memberikan kesaksian yang berharga. Saat itu, seorang muda dengan penuh antusias dan hormat datang berlutut di hadapan Tuhan Yesus, dengan membawa pertanyaan penting: “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Sungguh luar biasa, selain berlutut di hadapan Tuhan, ia juga menyebut Tuhan Yesus sebagai **guru yang baik**. Sikap dan pribadi yang memukau, dan ini menggambarkan suatu pribadi yang luar biasa. Maka Tuhan Yesus menjawab: “Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!” (Mark. 10:19). Jawaban orang muda ini lebih memukau lagi, katanya: “... Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku.” Pemuda ini mampu menarik simpati Tuhan Yesus sehingga dengan pandangan yang penuh perhatian Tuhan Yesus memberikan petunjuk yang lebih sempurna: “Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku” (Mark. 10:21). Namun justru orang muda itu pergi, karena hartanya sangat banyak.

Kita seringkali gagal sebagai pembawa keadilan karena memiliki sikap iman yang kontraproduktif, seperti seorang muda yang kaya tersebut. Di balik sikap fisik berlutut menyembah Tuhan Yesus namun tidak disertai dengan hati dan jiwa. Harta yang seharusnya menjadi alat pewarta kasih, berubah fungsi menggantikan Tuhan. Pedang tajam mengarah pada kita: jangan-jangan secara fisik dan liturgis kita nampak begitu antusias sebagai penyembah Allah, tetapi hati dan jiwa kita tidak sungguh-sungguh menyembah dan memperlakukan Kristus karena harta benda menjadi tujuan utama.

Sangat menarik, ternyata hidup yang kekal dalam jawaban Tuhan Yesus ditekankan kepada kasih untuk sesama dan bukan untuk Allah (lihat Markus 10:17-21). Konkritnya terletak pada kesediaan diri untuk membagikan apa yang dimiliki untuk Kristus dan itu berarti untuk sesama manusia, terlebih lagi bagi mereka yang membutuhkan, seperti: kepada orang-orang yang dirusak keadilannya, yang dirampas nilai-nilai kemanusiaannya. Artinya hidup kekal hanya dimiliki oleh mereka yang bersedia bersekutu dengan Allah; pembawa keadilan.

Jemaat yang terkasih,

Mari kita menyediakan diri untuk bersekutu dengan Allah. Bersekutu dengan Tuhan Yesus yang adalah Imam Besar Agung. Imam Besar yang turut merasakan kelemahan-kelemahan kemanusiaan kita bahkan juga telah dicobai, hanya saja Ia tidak berbuat dosa (Ibrani 4:14-15). Jika demikian, tak ada yang perlu kita takutkan. Mari menjadi pembawa keadilan, dimulai dari komunitas yang paling kecil, yaitu keluarga.

AMIN.

[SHS]



**Bahan Khotbah**

Minggu, 21 Oktober 2018

**Bacaan Alkitab:**

Pertama : Yesaya 53:4-12

Tanggapan : Mazmur 91: 9-16

Kedua : Ibrani 5: 1-10

Injil : Markus 10: 35-45

**KELUARGA YANG  
MELAYANI****DASAR PEMIKIRAN**

Kedudukan merupakan salah satu dari sekian persoalan lain yang seringkali ditemukan dalam keluarga. Ketika seorang anggota keluarga merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, maka tidak jarang ditemukan penindasan lalu muncul perlawanan. Hal ini bisa muncul karena ada nafsu yang menguasai demi memburu keuntungan, kenyamanan, sikap individualistis, dan ingin merasakan dicintai. Akibatnya, keluarga tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk saling melengkapi, melainkan menjadi tempat yang melelahkan, menyakitkan hati, dan tidak menyenangkan. Apakah keadaan demikian yang kita harapkan dalam keluarga? Tentu saja tidak. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi keluh kesah, pihak pertama yang memberikan pertolongan, dan sekaligus memberikan motivasi. Tema “Keluarga yang Melayani” menjadi sebuah oase bagi keluarga kristen untuk menemukan kembali spirit melayani. Melalui perenungan hari ini umat diajak untuk menghidupi spirit melayani yang dimulai dari keluarga.

**PENJELASAN TEKS****Yesaya 53:4-12**

Perikop ini mengenai nyanyian hamba yang menceritakan tentang hamba yang mengemban tugas dari Allah. Ia mengalami penolakan yang dahsyat, menderita begitu rupa,

dihina, dan ditindas. Banyak orang menganggap dia sebagai orang yang berdosa, orang yang memberontak kepada Allah, orang yang najis di hadapan Allah. Namun sesungguhnya hamba Tuhan tersebut menanggung apa yang seharusnya tidak ditanggungnya. Hamba Tuhan tersebut menderita oleh karena dosa dan pemberontakan manusia. Segala ganjaran dosa ditimpakan kepadanya. Dalam ketertindasannya, hamba Tuhan tersebut tidak melawan sama sekali. Ia malah membiarkan dirinya benar-benar seperti hamba yang taat, setia, dan menundukkan dirinya dalam penderitaan tersebut. Ia juga tidak menyatakan protes atas ketidakadilan yang dialami, namun ia tetap menjalaninya dengan rendah hati. Ia rela menjadi korban tebusan bagi umat sebab kematiannya berkhasiat memerdekakan para tawanan dosa. Pada akhirnya, diceritakan bahwa hamba itu berhasil dalam misinya dan memperoleh ganjaran bahwa kematiannya akan menghidupkan kehidupan. Nyanyian hamba ini berada dalam konteks menjelang masa pemulihan yang akan dilakukan oleh Allah melalui utusan hamba-Nya. Nyanyian ini menegaskan dan memotivasi umat untuk bersiap menerima atau menyongsong pemulihan yang asalnya dari Tuhan melalui utusan hamba-Nya. Hamba Tuhan dalam perikop ini menunjukkan sikap tunduk, taat, setia dan tidak membantah tugas panggilan yang diembannya. Meskipun berat dan harus sampai mati, namun itulah tugas yang sang Hamba Tuhan.

### **Mazmur 91: 9-16**

Mazmur 91 mendeskripsikan tentang seorang hamba (pemazmur) yang berkenan kepada Allah, yang akan senantiasa dilindungi oleh Allah. Perikop ini menyatakan keyakinan seorang pemazmur terhadap penyertaan Tuhan. Gambaran yang dinyatakan layaknya seekor burung yang melindungi anak-anaknya dengan sayapnya, demikianlah perlindungan Allah. Malapetaka, tulah, kegelapan, panah, dan sakit penyakit, singa dan ular tedung itu semua merupakan gambaran tentang berbagai marabahaya dunia yang mengancam hidup pemazmur. Dalam konteks demikian, pemazmur yakin bahwa Tuhan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga sehingga

pemazmur akan dilupakan dari semuanya itu. Oleh sebab hati pemazmur melekat pada Tuhan, maka Tuhan melupakan, senantiasa menyertai, memuliakan, serta memberikan keselamatan padanya.

### **Ibrani 5: 1-10**

Jika dilihat dari isinya, surat Ibrani ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi diaspora. Para penerima surat ini kemungkinan besar terdiri dari kelompok-kelompok persekutuan rumah yang merupakan bagian dari jemaat gereja yang lebih luas. Perikop Ibrani 5:1-10 masih dalam satu rangkaian dengan Ibrani 4:14-16 yang berisi tentang kedudukan Yesus sebagai imam jauh melebihi keimamam Lewi. Perikop ini menceritakan tentang peran sentral dari Imam Besar Yahudi. Tugas sebagai Imam Besar Yahudi dipercaya sebagai panggilan dan juga sebuah ketetapan ilahi yang harus dijalani. Imam Besar Yahudi bertugas untuk mempersembahkan ritus kurban tahunan di Bait Suci yang terletak di kota Yerusalem pada hari raya penebusan (*Yom Kippur*). Pada saat itu, seorang Imam Besar tidak hanya mempersembahkan korban penebus dosa bagi umat, tetapi juga bagi dirinya sendiri.

Secara politis, sesudah zaman pembuangan, kedudukan Imam Besar Yahudi menjadi kedudukan yang sangat penting, sebab kedudukan Imam Besar menjadi pemimpin politis sekaligus sebagai hakim secara agama bagi umat Yahudi, khususnya terkait dengan hukum Taurat. Kecenderungan orang yang diangkat atau dipilih menjadi Imam Besar adalah orang-orang yang dapat berkompromi dengan penguasa politik yang lebih besar (penjajah), seperti contohnya Romawi. Akibatnya dapat dibayangkan, para Imam Besar yang dipilih kerap bertindak korup. Selanjutnya, jabatan tersebut bergonta-ganti pun dengan cara-cara yang licik.

Penulis surat Ibrani 4:14-5:10 menyatakan bahwa Yesus, Anak Allah merupakan Imam Besar yang dipilih oleh Allah sendiri. Tugas panggilan Yesus sebagai Imam Besar sebenarnya sama, namun yang membedakan jabatan Imam Besar yang

diberikan kepada Yesus adalah jabatan yang melekat selamanya. Dijelaskan pula, kehidupan Yesus sebagai Imam Besar tidak seperti Imam Besar pada umumnya, melainkan hidup sebagai manusia yang saleh. Sekalipun Ia adalah Anak Allah, tetapi ia tidak memegahkan diri, melainkan belajar taat dalam tugas panggilan-Nya. Yesus, Anak Allah, yang diangkat sebagai Imam Besar oleh Allah, itu artinya Ia menjadi pelayan yang melayani Allah melalui tugas panggilan yang diembannya.

### **Markus 10: 35-45**

Yakobus dan Yohanes mendekati Yesus dan meminta supaya permintaan mereka dikabulkan, yaitu kelak mereka ingin menduduki kursi di sebelah-sebelah Yesus. Berhadapan dengan permintaan itu, Yesus menyampaikan bahwa mereka tidak mengerti apa yang mereka minta. Lebih lanjut, Yesus bertanya tentang kesanggupan mereka meminum cawan yang diminum dan dibaptis dengan baptisan yang diterima oleh Yesus dan mereka menjawab bahwa mereka sanggup. Di satu sisi permintaan kedua murid ini sungguh luar biasa. Mereka menginginkan sebuah jaminan keselamatan yang lebih awal diberikan kepada mereka. Mereka pun menyatakan diri sanggup untuk menjalani apa yang akan dijalani oleh Yesus. Namun jawaban Yesus, bahwa bukan Dia yang berhak memberikan kursi itu, melainkan kursi itu diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.

Di sisi lain, permintaan ini merupakan wujud keinginan duniawi, bahwa kedua murid ini menginginkan sebuah hasil yang segera dapat dirasakan atau instan, tanpa melalui proses yang seharusnya. Apalagi ketika para murid yang lain menjadi marah setelah mendengar permintaan mereka. Ini artinya kesepuluh murid yang lain juga menginginkan tempat tersebut. Sebab tempat itu merupakan suatu simbol kedudukan, superioritas, kekuasaan, dan popularitas. Semakin kelihatan bahwa permintaan tersebut merupakan wujud dari hawa nafsu duniawi terhadap kedudukan dan jabatan.

Para murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. Perseteruan itu menjadi terurai ketika Yesus memanggil para murid dan mengajak mereka untuk menjadi hamba, sebab Anak Manusia pun datang untuk melayani, bukan dilayani. Dari perseteruan ini semakin terlihat jelas bahwa para murid, tidak hanya Yakobus dan Yohanes, menginginkan tempat di sisi Tuhan Yesus karena ingin dilayani. Mereka berpikir dengan cara dunia, namun Yesus mengarahkan mereka memiliki hati seperti layaknya Anak Manusia: untuk menjadi terkemuka atau besar, hendaknya memiliki sikap seorang pelayan dan melayani.

### **BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN**

Dunia ini dipenuhi dengan sikap individualistis, mengejar kenyamanan, kenginan untuk dilayani begitu rupa, memiliki kekuasaan yang besar, menjadi terkemuka, memiliki jabatan yang tinggi, dan populer. Sikap-sikap ini tentu mengakibatkan kehidupan di tengah masyarakat penuh dengan tekanan psikologis, seakan tidak ada ruang untuk berbagi cerita, penuh tuntutan, dan seakan membuat kita sendirian di tengah dunia yang ramai ini. Situasi ini pun menjangkiti kehidupan berkeluarga hingga memudahkan semangat melayani di dalam keluarga. Keluarga seharusnya berperan penting menjadi tempat pendidikan pertama. Keluarga diharapkan menjadi tempat yang kondusif untuk membangun spirit melayani di antara anggota-anggotanya.

Di minggu ini kita kembali diingatkan pada spirit melayani di dalam keluarga. Keluarga diharapkan menjadi tempat yang penuh pengharapan bagi anggota-anggotanya, bukan menjadi tempat berkumpulnya ambisi, keinginan saling menguasai, apalagi menindas. Perenungan ini menghantar keluarga untuk membentuk suasana yang hangat dengan semangat melayani.

## KHOTBAH JANGKEP

### KELUARGA YANG MELAYANI

Pergumulan hidup berkeluarga dapat muncul dari ‘kedudukan’ anggota keluarga. Ketika kedudukan dapat dimanfaatkan dengan semestinya, tentu saja hasilnya akan baik. Namun jika kedudukan dimanfaatkan hanya untuk kepentingan atau pencapaian pribadi, maka memunculkan permasalahan dalam hidup keluarga. Penindasan dalam keluarga muncul karena adanya anggota keluarga yang merasa kedudukannya lebih tinggi atau lebih penting daripada anggota yang lain. Sebagai contoh, ketika seorang ayah merasa statusnya paling tinggi sebagai kepala keluarga, lalu muncul sikap semaunya sendiri, kasar, dan lain sebagainya. Ada juga yang memiliki pemahaman bahwa gender/status laki-laki dan status sebagai kakak itu dapat menjadi sebuah legalitas untuk bersikap semaunya sendiri dan tidak mau memahami keadaan saudara yang lain. Sikap yang hanya mementingkan diri sendiri, lalu tidak peduli terhadap orang lain merupakan sebuah wujud merasa diri lebih baik; ingin menonjol di segala hal, ingin lebih dihormati, dipilih, didengarkan suaranya, dilayani, dan lain sebagainya. Siapa *sih* yang tidak suka dilayani, memiliki kekuasaan yang besar, dan dapat mengatur segalanya menurut keinginannya?

Hal tersebut yang menjadi keinginan Yohanes dan Yakobus. Kedua murid itu menginginkan kedudukan yang lebih tinggi daripada para murid lainnya. Kedua murid ini mendekati Yesus dan meminta duduk dalam kemuliaan kelak, duduk di sebelah kiri dan kanan Yesus. Yesus menjawab bahwa apakah kedua murid itu mampu menghadapi pergumulan berat yang akan dialami oleh Yesus. Sekalipun kedua murid tersebut menyatakan sanggup menghadapi semuanya, tetapi Yesus mengatakan bahwa hal memberikan duduk di sebelah kanan dan kiri bukan wewenang-Nya.

Di satu sisi, permintaan dan kesanggupan tersebut dapat dikatakan sebagai wujud semangat melayani serta kebulatan tekad mengikut Yesus. Kita dapat merasakan bahwa kedua murid tersebut sungguh-sungguh menjadi murid Yesus. Namun di sisi yang lain, secara manusiawi, permintaan kedua murid tersebut merupakan permintaan yang tidak pas. Permintaan tersebut merupakan wujud keinginan dunia, keinginan yang *instan*, keinginan yang segera, sekejap mata tanpa harus melewati proses yang seharusnya. Permintaan tersebut juga sebuah wujud keinginan duniawi, bahwa kedudukan yang berada di kanan dan kiri Yesus merupakan kedudukan-kedudukan yang tinggi, siapa saja yang duduk di situ akan merasakan kenyamanan memegang kekuasaan, popularitas, dan kemuliaan.

Oleh karena mendengar permintaan tersebut, para murid yang lain marah kepada Yakobus dan Yohanes. Kemudian Yesus menengahi dan menenangkan mereka, serta mengajak mereka untuk menjadi orang-orang yang berbeda dengan apa yang lumrah bagi dunia. Harus berbeda dari para pemerintah bangsa-bangsa. Yaitu bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Mark 10:43b-44). Tuhan Yesus menghendaki para murid memiliki sikap batin “hamba” atau “peladen,” atau “batur,” atau “abdi,” atau “pelayan”. Pertanyaannya, sikap hamba itu sikap yang seperti apakah?

Yesaya 53:4-12 menceritakan mengenai sikap hamba Tuhan yang taat, rendah hati, dan senantiasa menjalankan tanggung jawabnya. Walaupun tugas sebagai hamba tidak menyenangkan, tidak nyaman, dianggap rendah, dianggap mendapatkan hukuman dari Tuhan Allah, dan sebagainya, namun hamba tetap menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Seorang hamba harus bersedia mengorbankan dirinya untuk tugas tanggung jawabnya. Hamba yang diceritakan oleh Yesaya merupakan hamba yang jauh dari popularitas, kenyamanan,

diagung-agungkan, melainkan hamba yang menjalani sengsara sampai mati, untuk menghadirkan kasih, damai sejahtera, dan pemulihan bagi orang banyak.

Terhadap para hamba yang senantiasa setia dan rendah hati melakukan tanggung jawab dari Tuhan, yang percaya terhadap janji Tuhan, tentu Tuhan akan memberikan penyertaan. Hal tersebut dinyatakan melalui pemazmur 91:9-16. Pemazmur percaya bahwa Tuhan Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya berjalan sendirian dan menghadapi kesengsaraan sendiri, melainkan Tuhan akan menyertai hidupnya. “Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku” (Maz 91:14).

Sejalan dengan hal tersebut, surat Ibrani 5: 1-10 menyatakan bahwa Tuhan Yesus telah ditetapkan sebagai Imam Agung untuk selama-lamanya oleh Tuhan Allah. Sekalipun telah ditetapkan sebagai Imam Agung, namun Ia tetap memiliki sikap seorang hamba. Sebagai Imam Agung, Tuhan Yesus memberikan contoh kepada Imam Agung yang ada di dunia, bahwa Ia merupakan Imam Agung yang benar dan tak bercela, Imam Agung yang hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan Allah. Sekalipun Ia ditetapkan oleh Tuhan Allah sendiri sebagai Imam Agung untuk selama-lamanya, tetapi tidak membuat-Nya menjadi sombong, namun tetap memiliki sikap seorang hamba.

Jemaat yang terkasih, hidup dengan memiliki sikap seorang hamba tentu bukan hal yang mudah. Apalagi ketika disetir oleh keinginan duniawi: ingin populer, memiliki kuasa, kedudukan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat membuat kita terbuai, seperti halnya Yakobus dan Yohanes.

Dalam kehidupan berkeluarga, rupanya juga bukan hal yang mudah untuk menghidupi sikap seorang hamba. Status dan kedudukan serta kebiasaan yang ada di tengah keluarga seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk memuaskan

kebutuhan pribadi, tetapi seharusnya membuat kita sadar bahwa keluarga merupakan wadah atau tempat sederhana untuk mewujudkan sikap meneladan Tuhan Yesus, semakin bersemangat mengikut Dia, meneladan sikap-Nya yang selalu menonjolkan sikap seorang hamba, sekalipun Ia seorang Imam Agung. Ketika kita dapat mewujudkan sikap hamba dalam keluarga, hal tersebut memungkinkan kita untuk menyatakannya di tengah masyarakat, untuk membangun kebaikan dan damai sejahtera.

Seorang teolog Indonesia, yang bernama Pdt. AA. Yewangoe pernah menyatakan demikian, *“Kita adalah pelayan yang menjadi pemimpin, bukan pemimpin yang menjadi pelayan. Nada dasar kita adalah pelayan, sehingga walaupun kita tidak lagi memimpin kita tetap melayani.”* Artinya kita diajak untuk menyadari, sekalipun kita memiliki kedudukan, sebagai pemimpin, sebagai manusia, khususnya sebagai anggota keluarga, marilah kita memiliki sikap seorang hamba. Yaitu sikap yang tidak menonjolkan menuntut, tetapi bersedia melakukan tugas tanggung jawabnya dengan hati tulus. Di tengah hidup berkeluarga, marilah kita menghidupi sikap hamba yang selalu saling melayani di antara anggota keluarga, yang senantiasa melayani orang lain. Jika setiap orang menghidupi sikap seorang hamba, tentunya kehidupan kita akan dipenuhi sukacita, sebab tidak ada orang yang merasa lebih baik, lebih mampu, dan lain sebagainya. Dengan memiliki sikap seorang hamba, keluarga tidak lagi menjadi keluarga yang hanya menuntut anggota keluarganya, tetapi menjadi keluarga yang penuh sukacita, keluarga yang dapat menumbuhkan sikap kedekatan satu dan lainnya, dan tentunya keluarga yang penuh cinta kasih. Tuhan memberkati kita. Amin.

[nhw]



**Bahan Khotbah**

Minggu, 28 Oktober 2018

**Bacaan Alkitab**

Pertama: Yeremia 31:7-9

Tanggapan: Mazmur 126

Kedua : Ibrani 7:23-28

Injil : Markus 10:46-52

**MERENGKUH YANG  
LEMAH****DASAR PEMIKIRAN**

Merengkuh, secara harafiah bermakna menarik (mendekatkan, meraih) arah ke dada (tubuh). Dari arti harafiah tersebut, kata merengkuh memiliki makna kesediaan aktif seseorang membuat orang lain berada di dalam dekapannya. Melalui dekapan, kehangatan dan kenyamanan dirasakan sehingga seseorang yang berada dalam rengkuhan merasa dirinya diterima, dimengerti dan dihargai. Penerimaan mendatangkan pemulihan dan semangat baru.

Kisah Bartimeus disembuhkan oleh Yesus merupakan cerita tentang rengkuhan kasih-Nya pada yang lemah. Saat Bartimeus datang pada Yesus mohon pemulihan, banyak orang menolak kehadirannya. Namun tidak demikian dengan Yesus. Ia memberikan teladan merengkuh yang lemah. Rengkuhan-Nya mendatangkan pemulihan bagi Bartimeus. Buah dari pemulihan itu adalah ucapan syukurnya melalui tindakan nyata. Ia mengikut perjalanan Yesus.

Keluarga-keluarga Kristen perlu meneladan Yesus. Kehidupan keluarga tidak selalu dalam keadaan menyenangkan, sukses, berhasil dan berjumpa dengan hal-hal serba indah. Dalam perjalanannya, keluarga berjumpa dengan hal-hal lain seperti kegagalan, kelemahan, kekurangan dan lain sebagainya. Merengkuh hal-hal menyenangkan sangatlah mudah. Namun sebaliknya, merengkuh kelemahan, kekurangan, kegagalan terkadang sulit dan banyak keluarga tidak siap. Pada

penutupan Bulan Keluarga ini, keluarga-keluarga diajak untuk menghayati kehidupannya bersama Yesus. Ia meneladankan pada setiap orang dan keluarga untuk menerima segala keadaan, termasuk menerima kelemahan. Semangat itu ada karena kasih. Kasih menerima kekuatan dan kelemahan, sekaligus membaharui kelemahan menjadi kekuatan baru. Karena itu adalah benarlah akronim KASIH ciptaan Pdt. Em. Daud Adiprasetya. Menurut beliau, KASIH merupakan akronim dari: Karena Allah Semua Indah Hasilnya.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Yeremia 31:7-9**

Yeremia menyampaikan pengumuman bahwa Tuhan akan membawa sisa-sisa umat-Nya, termasuk mereka yang buta, lumpuh, ke Sion (Yer. 31:6). Tujuan Tuhan membawa semua ke sana adalah untuk menyelamatkan mereka. Keselamatan bagi umat itu mendatangkan kegembiraan karena mereka dinyatakan sebagai anak-anak Allah. Hal itu terjadi karena Allah menyatakan kasih-Nya sebagaimana tertulis pada Yeremia 31:3-4a, “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. Aku akan membangun engkau kembali, sehingga engkau dibangun, hai anak dara Israel! Kasih Allah itu ditegaskan-Nya kembali dengan menerima semua orang”. Bagaimana proses pembebasan itu? Pada ayat 6-7 ditegaskan janji pembebasan Allah akan diwujudkan. Oleh karena itu umat Israel diminta menyambutnya dengan penuh kegembiraan, sekalipun janji pembebasan itu masih berupa harapan. Ungkapan kegembiraan itu disampaikan lewat kata: “bersorak-soraklah” dan “bersukarialah” (ay. 7). Tak hanya itu, kehidupan yang penuh optimis juga diharapkan terjadi pada umat, sehingga mereka diminta untuk “kabarkanlah” dan “katakanlah.” Derita pembuangan memang belum usai, tetapi mereka diajak melihat jauh ke depan. Melihat janji Tuhan yang tak pernah diingkari-Nya.

**Mazmur 126.**

Kisah pembebasan dari Babel digunakan oleh Pemazmur untuk mengajak Israel mengingat karya Allah. Melalui sejarah, Israel diajak untuk mengenang masa lalunya. Jika Allah sudah menolong di masa lalu, Allah yang sama akan menolong umat-Nya di masa kini dan di masa mendatang. Dalam mazmurnya, pemazmur berseru, “Tuhan telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita” (ay. 3). Kini, umat diajak untuk memohon agar Tuhan berkarya memulihkan mereka. Optimisme dibangun oleh pemazmur dengan mengajak umat melihat bahwa pekerjaan berat (seperti menabur) akan dimahkotai dengan kehidupan yang membahagiakan.

**Ibrani 7:23-28.**

Penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya Imam Besar menuju Allah. Ia menamakan Yesus sebagai imamat besar menurut peraturan Melkisedek. Oleh karena itu teks Ibrani pasal 7 berisi tantang “Kristus dan Melkisedek”. Nama Melkisedek muncul secara singkat dalam Kejadian 14:17-24 dan Mazmur 110:4. Selanjutnya kita tidak mengetahui lebih banyak hal tentang Melkisedek. Dalam kitab Ibrani agaknya Melkisedek secara teologis mendapat peran penting. Itulah sebabnya, siapa Melkisedek dijelaskan penulis Ibrani (dalam 7:1-3). Lewat penjelasan itu, beberapa hal dapat kita pahami terkait dengan Imam dalam diri Yesus Kristus (lihat penjelasan William Barclay):

1. Melkisedek tidak memiliki silsilah (7:3). Imam dalam tradisi Yahudi harus berasal dari keturunan Harun. Ketiadaan silsilah membuat orang dapat menyimpulkan bahwa Melkisedek berhak menjadi imam karena kualitas pribadinya.
2. Nama Melkisedek berarti raja kebenaran, raja Salem, dan raja damai sejahtera (7:2). Ciri-ciri berdasarkan nama itu agaknya melekat dalam dirinya.
3. Melkisedek memberkati Abraham (7:1). Berkat selalu diberikan kepada bawahan (misalnya dari Ayah ke Anak).

Itu berarti Melkisedek lebih tinggi dari Abraham, bapa leluhur bangsa Yahudi.

Ketiga penjelasan tersebut dipakai penulis untuk menunjukkan kedudukan Yesus sebagai Imam Besar. Sebagai Imam Besar, Yesus dilihat dalam bingkai kualitas pribadinya yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa, dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga (ay. 26). Imam besar lain hidup dalam dosa dan karena itu membutuhkan pengampunan lewat persembahan korban. Sebagai Imam Besar Yesus justru mengorbankan diri-Nya. Itulah sebabnya di dalam Yesuslah penebusan sejati terjadi. Sebab Ia "... telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya" (ay. 28).

### **Markus 10:46-52**

Kisah penyembuhan Bartimeus merupakan mukjizat terakhir Yesus sebelum Ia masuk ke Yerusalem dan disalibkan. Peristiwa itu terjadi di Yerikho. Kisah penyembuhan Bartimeus menerangi tema ibadah penutup Bulan Keluarga 2018 dan menarik untuk dikhotbahkan.

William Barclay memberikan keterangan jarak antara Yerikho ke Yerusalem sekitar 15 mil. Dalam kisah ini Yesus bersiap menuju Yerusalem untuk merayakan Paska, hari besar umat Yahudi. Rupanya banyak orang sudah mendengar dan melihat Yesus dan karya-Nya. Ia menjadi sosok terkenal. Karena itu banyak orang ingin berjalan berbondong-bondong bersama-Nya menuju Yerusalem (Luk. 10:46).

Di Yerikho terdapat 20 ribu imam dan 20 ribu orang Lewi. Mereka bekerja di Bait Allah. Dalam menjalankan pekerjaannya, mereka dibagi menjadi 26 kelompok. Maka di saat Yesus dikerumuni banyak orang, bisa jadi di antara para imam dan orang-orang Lewi itu ada yang turut serta bersama Yesus. Di Yerikho ada seorang pengemis bernama Bartimeus. Markus memberi keterangan bahwa Bartimeus adalah anak Timeus. Ia seorang yang buta dan sehari-hari duduk di pinggir jalan.

Sekalipun Bartimeus tidak dapat melihat, rupanya ia telah mendengar tentang Yesus dan karya-Nya. Hal itu sangat mungkin sebab Bartimeus biasa duduk di pinggir jalan dan mendengar banyak orang mempercakapkan Yesus. Ketika didengarnya Yesus orang Nazaret hendak melewati jalan yang biasa digunakan untuk mangkal, Bartimeus berseru, "Yesus, Anak Daud, Kasihanilah aku!" (Luk. 10:47). Dalam Injil Markus, sebutan Yesus sebagai Anak Daud hanya satu kali dan hal itu dinyatakan oleh Bartimeus. Seruan Bartimeus, "Yesus kasihanilah aku", merupakan seruan dari orang-orang sengsara yang berseru kepada Allah seperti dalam Mazmur (Mzm. 4:1, 6:2, 41, 123:3). Seruan Bartimeus mendapat tanggapan dari banyak orang berupa teguran. Rupanya mereka merasa terganggu oleh Bartimeus. Mengapa mereka terganggu? Bisa jadi mereka terganggu pada Bartimeus karena ia menyebut Yesus sebagai Anak Daud. Mungkin pula mereka terganggu karena Bartimeus dianggap tidak pantas berjumpa Yesus karena ia seorang pengemis lemah. Semakin banyak orang menegor Bartimeus, semakin kuatlah teriakannya pada Yesus. Dalam kelemahannya, Bartimeus memiliki iman dan pengharapan.

Sikap Yesus berbeda dengan sikap banyak orang. Ia berempati terhadap dia dan meminta Bartimeus dipanggil agar berjumpa dengan Yesus. Seseorang memanggil Bartimeus dengan mengatakan, "Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau" (Mark. 10:49). Pernyataan itu menunjukkan bahwa Bartimeus dianggap lemah dan dalam kelemahannya Bartimeus tidak akan memiliki pengharapan. Ungkapan itu juga seperti bentuk *satire* pada Bartimeus yang lemah. Namun, Yesus adalah harapan bagi Bartimeus. Ia yang mengenali iman Bartimeus mengatakan, "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!" Pernyataan ini menyebutkan bahwa iman merupakan respons Bartimeus dan membuatnya melihat. Dalam Injil Markus, kekuatan iman menjadi elemen penting dalam karya mukjizat Yesus (2:5-11, 5:30-34, 7:27-29, 9:21-24). Di akhir kisah ini diceritakan Bartimeus mengucap syukur pada Yesus dengan cara mengikut Dia.

Kisah penyembuhan Bartimeus ini terjadi selain karena iman Bartimeus, tetapi juga karena belas kasih Yesus. Sikap belas kasih-Nya berbeda dengan para imam dan orang-orang Lewi di Yerikho. Ia juga menunjukkan sikap berbeda dengan orang-orang yang berbondong-bondong berjalan bersama Yesus menuju Yerusalem. Orang-orang itu menolak Bartimeus. Kelemahan Bartimeus menjadi alasan penolakan mereka. Penolakan terhadap kelemahan menghentikan pemulihan. Rengkuhan kasih Yesus mendatangkan pemulihan dan pengharapan. Sikap itulah yang mestinya diwujudkan dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristen.

### **BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN**

Orang yang lemah perlu dirangkul, bukan diabaikan. Dengan dirangkul, orang yang lemah mendapat pengharapan. Dalam karya-Nya, Yesus merangkul semua orang termasuk orang-orang lemah. Mereka disingkirkan oleh banyak orang, terutama orang-orang yang merasa kuat. Kehidupan keluarga tidaklah sempurna. Dalam keluarga selalu terdapat kekurangan dan kelemahan. Apakah hal itu diabaikan? Keluarga Kristen diundang untuk merengkuh yang lemah. Hal itu sebagai bentuk iman pada Yesus.

### **KHOTBAH JANGKEP**

#### **Merengkuh yang Lemah**

Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Pada tanggal 14 Februari 2014, Paus Fransiskus memberi wejangan kepada para calon pengantin yang berkumpul di lapangan Basilica. Wejangannya berbunyi demikian, "Tidak ada keluarga yang sempurna, juga suami dan istri yang sempurna. Jangan pernah berbicara tentang ibu mertua yang sempurna. Kita adalah orang-orang berdosa. Jika kita belajar untuk mengatakan saya minta maaf dan meminta pengampunan, perkawinan akan lestari selamanya". Pernyataan Paus itu membuka mata batin kita semua untuk melihat dengan jujur

bahwa kehidupan keluarga yang kita jalani bukanlah kehidupan dengan kesempurnaan, tanpa kekurangan dan kelemahan. Jika demikian, apa yang perlu dilakukan?

Hal penting untuk dilakukan pertama-tama adalah mengapresiasi dan mensyukuri kehidupan keluarga. Mengapresiasi kehidupan keluarga merupakan upaya melihat semua hal dalam keluarga dengan kaca mata positif. Sikap positif dimulai dari diri sendiri. Suami-istri, lihatlah pasanganmu dengan cara pandang positif. Suami-istri tidak ada yang sempurna,... betul! Sebagaimana pribadi kita tidak sempurna, demikian juga dengan pasangan kita. Apresiasi terhadap pasangan menjadikan kita melihat dan menemukan bahwa kekuranganku ditutup oleh pasanganku dan sebaliknya. Bagaimana bila keduanya tidak bisa saling menutup kekurangan? Dalam semangat apresiatif, pasangan akan mencari bersama-sama hal terbaik bagi keluarga. Selain mengapresiasi keluarga, kita diajak untuk mensyukuri kehidupan keluarga. Banyak keluarga berjalan hingga puluhan tahun. Apakah mereka tanpa kekurangan dan masalah hingga bisa mewujudkan hidup bersama sampai puluhan tahun? Setiap keluarga pasti memiliki pergumulannya tersendiri. Kehidupan mereka bisa berjalan hingga puluhan tahun pasti karena mereka belajar dari setiap peristiwa hidup. Proses pembelajaran itu menumbuhkan kedewasaan. Maka tidak ada kata lain selain ucapan syukur pada Allah bahwa bersama Dia, keluarga dimampukan menghayati perjalanannya. Selain mengapresiasi dan mensyukuri pasangan, mari lakukan hal itu pada anak-anak, orang, tua, mertua dan seisi rumah.

Semua keluarga memiliki pergumulannya masing-masing. Tidak ada keluarga yang sempurna. Mengapresiasi dan mensyukuri kehidupan keluarga merupakan upaya merengkuh semua hal di dalam keluarga, termasuk merengkuh kelemahan keluarga. Merengkuh, secara harafiah bermakna menarik (mendekatkan, meraih) arah ke dada (tubuh). Dengan arti hafariah itu kata merengkuh memiliki makna kesediaan aktif seseorang membuat orang lain berada di dalam dekapannya. Melalui dekapan, kehangatan dan kenyamanan dirasakan sehingga

seseorang yang berada dalam rengkuhan merasa dirinya diterima, dimengerti, dihargai. Dengan kata lain, merengkuh kelemahan bermakna bersahabat dengan kelemahan agar melaluinya kehidupan menjadi lebih ramah dan lebih baik.

Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Melalui Alkitab kita belajar tentang Allah yang bersedia merengkuh kelemahan. Ia melakukan hal itu karena kasih kepada umat-Nya. Allah berkata kepada Israel, “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. Aku akan membangun engkau kembali, sehingga engkau dibangun, hai anak dara Israel! Kasih Allah itu ditegaskan-Nya kembali dengan menerima semua orang” (Yeremia 31:3-4a). Dari pernyataan Allah itu tampak bahwa Israel lemah dan Allah tidak meninggalkan Israel. Mereka yang dalam keadaan tertawan itu akan dibawa pulang ke tanah airnya. Yeremia menyampaikan pengumuman bahwa Tuhan akan membawa sisa-sisa umat-Nya, termasuk mereka yang buta, lumpuh, ke Sion (Yeremia 31:6). Tujuan Tuhan membawa semua ke sana adalah untuk menyelamatkan mereka. Keselamatan bagi umat mendatangkan kegembiraan karena mereka dinyatakan sebagai anak-anak Allah. Proses pembebasan bangsa itu ditulis dalam Yeremia 31:6-7. Di sana janji pembebasan Allah akan diwujudkan.

Dalam Injil kita juga menemukan semangat merengkuh yang lemah dinyatakan oleh Yesus saat Ia berjumpa dengan Bartimeus.

Di Yerikho ada seorang pengemis bernama Bartimeus. Markus memberi keterangan bahwa Bartimeus adalah anak Timeus. Ia seorang yang buta dan sehari-hari duduk di pinggir jalan. Sekalipun Bartimeus tidak dapat melihat, rupanya ia telah mendengar tentang Yesus dan karya-Nya. Hal itu sangat mungkin sebab Bartimeus biasa duduk di pinggir jalan dan mendengar banyak orang mempercakapkan Yesus. Ketika didengarnya Yesus orang Nazaret hendak melewati jalan yang biasa digunakan untuk mangkal, Bartimeus berseru, “Yesus,

Anak Daud, Kasihanilah aku!” (Luk. 10:47). Dalam Injil Markus, sebutan Yesus sebagai Anak Daud hanya satu kali dan hal itu dinyatakan oleh Bartimeus. Seruan Bartimeus, ”Yesus kasihanilah aku”, merupakan seruan dari orang-orang sengsara yang berseru pada Allah seperti dalam Mazmur (Mzm. 4:1, 6:2, 41, 123:3). Seruan Bartimeus mendapat tanggapan dari banyak orang berupa teguran. Rupanya mereka merasa terganggu oleh Bartimeus. Mengapa mereka terganggu? Bisa jadi mereka terganggu pada Bartimeus karena ia menyebut Yesus sebagai Anak Daud. Mungkin pula mereka terganggu karena Bartimeus dianggap tidak pantas berjumpa Yesus karena ia seorang pengemis lemah. Semakin banyak orang menegur Bartimeus, semakin kuatlah teriakannya pada Yesus. Dalam kelemahannya, Bartimeus memiliki iman dan pengharapan.

Sikap Yesus berbeda dengan sikap banyak orang. Ia berempati terhadap dia dan meminta Bartimeus dipanggil agar berjumpa dengan Yesus. Seseorang memanggil Bartimeus dengan mengatakan, ”Kuatkan hatimu, berdirilah, ia memanggil engkau” (Mark. 10:49). Pernyataan itu menunjukkan bahwa Bartimeus dianggap lemah dan dalam kelemahannya Bartimeus tidak akan memiliki pengharapan. Ungkapan itu juga seperti bentuk *satire* pada Bartimeus yang lemah. Yesus adalah harapan bagi Bartimeus. Ia yang mengenali iman Bartimeus mengatakan, ”Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” Pernyataan ini menyebutkan bahwa iman merupakan respons Bartimeus dan membuatnya melihat. Dalam Injil Markus, kekuatan iman menjadi elemen penting dalam karya mukjizat Yesus (2:5-11, 5”30-34, 7:27-29, 9:21-24). Diakhir kisah ini diceritakan Bartimeus mengucap syukur pada Yesus dengan cara mengikut Dia.

Kisah penyembuhan Bartimeus ini terjadi selain karena iman Bartimeus juga karena belas kasih Yesus. Sikap belas kasih-Nya berbeda dari para imam dan orang-orang Lewi di Yerikho. Ia juga menunjukkan sikap berbeda dari orang-orang yang berbondong-bondong berjalan bersama Yesus menuju

Yerusalem. Orang-orang itu menolak Bartimeus. Kelemahan Bartimeus menjadi alasan penolakan mereka. Penolakan terhadap kelemahan menghentikan pemulihan. Rengkuhan kasih Yesus mendatangkan pemulihan dan pengharapan.

Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Di penutupan bulan keluarga ini kita mengingat karya kasih Allah yang merengkuh semua hal, termasuk merengkuh kelemahan. Dengan rengkuhan terhadap kelemahan, pemulihan terwujud. Bisa jadi saat ini salah satu dari bagian keluarga kita lemah jiwanya. Bisa jadi pula ada di antara keluarga yang lemah fisik atau disabilitas. Atau mungkin ada di antara anggota keluarga kita dalam pergumulan berat. Mereka mesti direngkuh. Semua anggota keluarga diminta meneladan Yesus dengan merengkuh yang lemah. Dalam kehidupan keluarga dengan segala dinamikanya, tindakan merengkuh semacam itu mesti diwujudkan oleh semua anggota keluarga.

Dari mana kita memulainya? Dari kasih yang tulus pada keluarga. Mengapa kasih? Sebab kasih merupakan kekuatan pemulih terbaik. Hal itu seperti yang dinyatakan oleh Pdt. Em. Daud Adiprasetya yang membuat akronim KASIH sebagai: Karena Allah Semua Indah Hasilnya. Amin.

(wsn)

**bulan keluarga 2018**

# **BAHAN LITURGI**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





**Bahan Liturgi**

Minggu, 7 Oktober 2018

**Keterangan**

- PF : Pelayan Firman  
 U : Umat  
 N : Narator  
 M : Anggota Majelis

## MEMELIHARA KESATUAN DALAM KELUARGA



*Ibadah Minggu ini merupakan pembukaan Bulan Keluarga. Dalam ibadah ini akan dilayankan Sakramen Perjamuan. Teknis pelayanan Sakramen Perjamuan diserahkan kepada masing-masing gereja, termasuk jika di gereja tersebut sudah dilayankan Sakramen Perjamuan bagi anak yang sudah dibaptis.*

### I. PERSIAPAN

#### **Lonceng/bel:**

- ◆ Doa konsistorium.
- ◆ Jemaat berdoa secara pribadi.
- ◆ Pembacaan warta.

### II. BERHIMPUN

#### **Ajakan Beribadah**

M : Kita akan memasuki Bulan Keluarga 2018 ini dengan tema “KELUARGA PEMBERI HARAPAN”. Pada ibadah Minggu pertama ini, kita diajak menghayati peran kita di tengah-tengah keluarga demi memelihara kesatuan dalam keluarga.

*U : Ya Tuhan, \ kami datang kepada-Mu \ dengan membawa jiwa kami \ untuk dapat memelihara kesatuan keluarga.*

M : Roh Kudus berdiam dalam diri kita dan memungkinkan kita menerima panggilan Tuhan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi anggota keluarga kita.

*U : Kami buka hati \ dan pikiran kami \ untuk menerima panggilan Tuhan.*

*M : Marilah kita memuji Tuhan!*

**Nyanyian Pembuka** [umat berdiri]

menyanyikan PKJ. 13:1-3 “KITA MASUK RUMAHNYA”

Bersama: Kita masuk rumah-Nya,  
berkumpul menyembah kepada-Nya.  
Kita masuk rumah-Nya,  
berkumpul menyembah kepada-Nya.  
Kita masuk rumah-Nya,  
berkumpul menyembah kepada Kristus.  
Menyembah Kristus Tuhan.

Pria : Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.

Wanita : Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.

Bersama: Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus.  
Menyembah Kristus Tuhan.

**Votum dan Salam**

PF: Ibadah Minggu Pertama Bulan Keluarga ini, kita khususkan dengan pengakuan:

*U : Tuhan yang menciptakan langit dan bumi / adalah sumber pertolongan kami.*

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus, ada pada saudara sekalian.

*U : (aklamasi) Amin, amin, amin.*

**Nyanyian Pujian Umat** [umat duduk]

Menyanyikan KJ 64:1,2

“BILA ‘KULIHAT BINTANG GEMERLAPAN”

Bersama: Bila ‘kulihat bintang gemerlapan,  
dan bunyi guruh riuh ‘kudengar.  
Ya Tuhanku, tak putus aku heran;  
melihat ciptaan-mu yang besar.

Bersama: Reff.:\_Maka jiwaku pun memuji-Mu:  
 “Sungguh besar Kau, Allahku!”  
 Maka jiwaku pun memuji-Mu:  
 “Sungguh besar Kau, Allahku!”

Pria : Ya Tuhanku, ‘pabila ‘kurenungkan;  
 pemberian-Mu dalam Penebus.

Wanita : ‘Kutertegun: bagiku dicurahkan  
 oleh Putra-Mu darah-Nya kudus.

Bersama: Reff.:

### **Berita Anugerah**

N : Kasih Tuhan begitu besar bagi dunia ini. Ia menciptakan dunia dengan sempurna. Semua semakin sempurna karena Ia memberikan manusia tanggung jawab untuk memelihara kesempurnaan ciptaan-Nya. Namun, hati dan pikiran manusia telah tercemar oleh hawa nafsu dan membuat kesempurnaan ciptaan itu menjadi rusak.

Saudaraku, marilah kita pulihkan kesempurnaan ciptaan Tuhan itu dengan memulai yang terbaik dari diri kita sendiri dan dari keluarga kita, karena Tuhan telah memberikan kemuliaan dan hormat kepada setiap manusia yang mau bertobat.

U :Ya Tuhan, \ sungguh kami mengucapkan syukur \ atas anugerah-Mu. \ Ampunilah kami \ yang penuh dengan nafsu duniawi. \ Pulihkanlah kami \ agar kami mampu memulihkan ciptaan-Mu \ serta memeliharanya, \ dengan memulai yang terbaik \ dari diri kami \ dan keluarga kami.

### **Nyanyian Tanggapan**

Menyanyikan Gita Bakti (GB) 69

“KUMULAI DARI DIRI SENDIRI”

Bersama: Kumulai dari diri sendiri  
 untuk melakukan yang terbaik.  
 Kumulai dari diri sendiri  
 hidup jujur dengan hikmat Tuhanku.

Perempuan: Tekadku Tuhan mengikut-Mu selama hidupku;

- Laki-laki: berpegang teguh kepada iman dan percayaku.  
 Perempuan: Akan kumulai dari diriku melakukan sikap yang benar
- Laki-laki: Biarapun kecil dan sederhana, Tuhan dapat membuat jadi besar.
- Bersama: Kumulai dari keluargaku menjadi pelaku firman-Mu.  
 S'lalu mendengar tuntunan Tuhan, berserah pada rencana kasih-Mu.
- Laki-laki: Kadang-kadang lain jawaban Tuhan atas doaku.  
 Perempuan: Kupegang teguh, Tuhanku memberikan yang terbaik.
- Bersama: Kumulai dari keluargaku, hidup memancarkan kasih-Mu.  
 Walaupun kulemah dan tidak layak,  
 kuasa Tuhan menguatkan diriku.

### III. LITURGI SABDA

**Doa** (Dipimpin oleh Pelayan Firman)

**Pembacaan Alkitab**

Bacaan I

Lektor : (membacakan **Kejadian 2:18-24**)  
 Demikianlah Sabda Tuhan!

*U* : *Syukur kepada Allah!*

Mazmur Tanggapan

Lektor : (membacakan **Mazmur 8** dengan bersahutan  
**atau menyanyikannya**)

**MAZMUR 8**

4/4  
Do = A

Debora Krissentia

$\overline{3\ 4} \parallel : \overline{5\ 1\ 1} \overline{. 1\ 2\ 3\ 4} \overline{. 3} \mid \overline{3} \dots$   
 Kuli - hat langit lu - ki - san ja - ri - Mu  
 Eng kau le - takkan da sar ke - ku - a - tan

$\overline{3\ 4} \parallel \overline{5\ 5\ 5} \overline{. 5\ 6\ 4} \overline{. 2} \overline{2} \mid \overline{3} \dots$   
 Bulan dan bintang yang t'lah Kau tempatkan  
 Tuk membungkamkan musuh dan pendendam

$\overline{4\ 5} \parallel \overline{6\ 6\ 6} \overline{. 1\ 7} \overline{. 3\ 4} \mid \overline{5\ 5\ 5} \overline{. 7\ 6} \overline{F\#m}$   
 Dan bi natang di padang burung - burung di langit  
 A pa kah manu si a hingga Kau mengingatnya

$\overline{D} \quad \overline{Bm} \quad \overline{E}$   
 $\overline{. 4\ 3\ 4\ 5\ 6\ 5\ 3\ 4} \mid \overline{2} \dots \overline{3\ 4} \parallel$   
 Dan segala yang di la ut an Engkau

$\overline{Bm} \quad \overline{E} \quad \overline{A} \quad \overline{E}$   
 $\overline{. 6\ 7} \mid \overline{1\ 7} \overline{1\ 2\ 3\ 2\ 1} \overline{. 7} \mid \overline{1} \dots$   
 Dan memb'ri mahkota mulia dan hormat

**Reff.:**

$\overset{\text{A}}{\underline{5\ 4}} \mid \overset{\text{A}}{\underline{3\ 5\ 1}} \overset{\text{D}}{\underline{5\ 6\ 6\ 6}} \mid \overset{\text{Bm}}{\underline{6\ 6\ 7\ 1}} \overset{\text{E}}{\underline{2}}$   
 Ya Tu han, Tuhan kami be ta pa mu li a nya

$\overset{\text{C}\#m}{\underline{1\ 2}} \mid \overset{\text{F}\#m}{\underline{3\ 3\ 2\ 1}} \overset{\text{D}}{\underline{1\ 7}} \mid \overset{\text{Bm}}{\underline{6\ 5\ 4\ 5}}$   
 Nama - Mu di bumi Ha - a

$\overset{\text{E}}{\underline{6\ 7}} \mid \overset{\text{A}}{\underline{7\ 1\ 2}} \overset{\text{D}}{\underline{5\ 4}} \mid \overset{\text{A}}{\underline{3\ 5\ 1}} \overset{\text{D}}{\underline{5\ 6}}$   
 Le lu u ya. Ya Tu han, Tuhan kami

$\overset{\text{Bm}}{\underline{6\ 6}} \mid \overset{\text{E}}{\underline{6\ 6\ 7\ 1\ 2}} \overset{\text{C}\#m}{\underline{1\ 2}} \mid \overset{\text{F}\#m}{\underline{3\ 3\ 2\ 1}}$   
 Be ta pa mu li a nya ke a gungan-Mulah

$\overset{\text{D}}{\underline{1\ 7}} \mid \overset{\text{Bm}}{\underline{6\ 5\ 4\ 5}} \overset{\text{E}}{\underline{2\ 7}} \mid \overset{\text{A}}{\underline{1}} \dots \parallel$   
 Me nga ta si se lu ruh bu mi

Bacaan II

Lektor : (membacakan **Ibrani 1:1-4; 2:5-12**)  
 Demikianlah Sabda Tuhan!

U : *Syukur kepada Allah!*

Bacaan Injil

PF : Terimalah Injil Yesus Kristus menurut kesaksian **Markus 10:2-16**.

(setelah membaca) Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (aklamasi) *Haleluya (3x), Amin! Haleluya (3x) Amin!*

## Khotbah Saat Teduh

**Pengakuan Iman Rasuli** [umat berdiri]  
 (Dipimpin oleh salah satu anggota Majelis)

**Doa Syafaat** [umat duduk]  
(Dipimpin oleh Pelayan Firman)

#### IV. LITURGI MEJA

*Bagian berikut, terkait dengan Perjamuan Kudus, terdapat 2 (dua) pilihan. **Pilihan pertama**, liturgi perjamuan **tanpa melibatkan anak**. **Pilihan kedua**, liturgi perjamuan kudus dengan **melibatkan anak dan menggunakan pola Liturgi Lima**.*

-----*pilihan pertama*-----

##### **Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus**

- a. Pembacaan Pertelaan/Formulir Sakramen Perjamuan  
b. Menghadap Meja Perjamuan  
Menyanyikan KJ. 353 "SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS MEMANGGIL"

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,  
memanggil aku dan kau.

Lihatlah Dia prihatin menunggu aku dan kau.

"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,

"Kau yang sesat, marilah!"

- c. Pelayanan Roti  
d. Nyanyian Antara  
Menyanyikan KJ. 35 "TERCURAH DARAH TUHANKU"

Tercurah darah Tuhanku di bukit Golgota;  
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya,  
terhapus dosanya, terhapus dosanya  
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya.

- e. Pelayanan Anggur

## f. Doa Syukur

## g. Persembahan Syukur Perjamuan Kudus

Diiringi nyanyian NKB 133:1-3 "SYUKUR PADAMU, YA ALLAH"

Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;  
syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.  
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;  
syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.  
syukur atas awan hitam dan mentari berseri.  
Syukur atas suka-duka yang Kau b'ri tiap saat;  
dan firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;  
syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.  
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;  
syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

**Persembahan Mingguan/Reguler**

M : Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Firman-Nya berkata: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Roma 12:1).

**Nyanyian Persembahan**

Umat menghaturkan persembahan reguler sambal menyanyikan PKJ. 265:1-2 "BUKAN KAR'NA UPAHMU"

Bukan kar'na upahmu  
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,  
bukan persembahanmu  
dan bukan pula hasil perjuanganmu.  
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,

oleh kar'na kemurahan-Nya;  
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya  
ditebusnya dosa manusia

*Refrein:*

Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!  
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!

Janganlah kau bermegah  
dan jangan pula meninggikan dirimu;  
baiklah s'lalu merendah  
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.  
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya,  
orang sombong direndahkan-Nya.  
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,  
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.

*Refrein: ...*

**Doa Persembahan** [umat berdiri]

(Dipimpin oleh Majelis)

-----*pilihan kedua*-----

**Persembahan**

M : Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Firman-Nya berkata: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Roma 12:1).

**Nyanyian Persembahan**

Menyanyikan NKB 133:1-3 "SYUKUR PADAMU, YA ALLAH"

Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;  
syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.

Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;  
syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.  
syukur atas awan hitam dan mentari berseri.  
Syukur atas suka-duka yang Kau b'ri tiap saat;  
dan firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;  
syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.  
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;  
syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

### **Doa Persembahan**

(Dipimpin oleh Majelis)

### **Pelayanan Sakramen Perjamuan**

#### **a. Persiapan**

PF : Saat ini kita bersama-sama merayakan Perjamuan Kudus. Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang menetapkannya dan mengundang kita untuk melakukannya. Pada perjamuan ini anak-anak turut diundang untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Belajar dari Yesus yang berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku" (Matius 19:14). Marilah kita mengajak anak-anak untuk menerima anugerah Tuhan!

Terpujilah Allah yang telah memberikan kita roti ini melalui hasil dari bumi dan dari pekerjaan manusia, biarlah ini menjadi roti kehidupan.

*U : Terpujilah Allah, / kini dan selamanya.*

PF : Terpujilah Allah yang telah memberikan anggur ini melalui hasil dari bumi dan dari pekerjaan manusia, biarlah ini menjadi anggur yang kekal dalam kerajaan-Mu.

*U : Terpujilah Allah, / kini dan selamanya.*

PF : Butiran padi yang berserakan dan butiran anggur yang tersebar telah terkumpul di atas meja ini sebagai roti dan anggur. Biarlah seluruh gereja-Mu juga bersatu sebagai satu kesatuan dalam dunia ini untuk menyambut kerajaan-Mu.

*U : Terpujilah Allah, / kini dan selamanya!*

**b. Pengarahan Hati**

PF : Marilah kita mengarahkan hati kita kepada Tuhan.

*U : Kami mengarahkan hati / kepada Tuhan.*

**c. Prefasi (Pendahuluan) dan Doa Sanctus-Benedictus**

PF : Kami datang memuliakan Allah dan membawa ungkapan syukur kami. Dengan berfirman Engkau telah menciptakan segala sesuatu yang baik. Engkau menciptakan manusia sebagai gambaran-Mu untuk mencerminkan kemuliaan-Mu. Engkau memberikan Kristus sebagai Jalan, Kebenaran dan hidup, yang mau menerima baptisan dan pengudusan sebagai hamba-Mu untuk memberitakan kabar baik bagi yang lemah. Pada perjamuan yang telah Kristus wariskan ini, mari kita mengingat kematian dan kebangkitan-Nya, dan menyambut kehadiran-Nya sebagai roti dan Anggur. Bersama orang-orang percaya, kami memuliakan nama-Mu.

*U : Kudus, / kudus, / kuduslah Engkau ya Tuhan.*

**d. Epiklese 1**

PF : Kuduslah Engkau ya Allah dan segala kemuliaan hanya bagi nama-Mu. Melalui perjamuan ini, berkatilah kami dan curahkanlah Roh Kudus ke dalam hati kami. Kiranya roti dan anggur ini menjadi lambang tubuh dan darah-Mu.

*U : Terpujilah Roh Kudus.*

**e. Penetapan Perjamuan**

PF : Kita bersyukur dan yakin bahwa Roh Kudus telah dicurahkan atas kita, sehingga dengan iman, kita

mengalami kehadiran Kristus bersama kita di sini. Kristus yang pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah dan membagikan kepada para murid seraya berkata: Ambillah makanlah, inilah tubuh-Ku yang Kuberikan bagi-Mu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku.

Kemudian Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur dan memberikan kepada para murid-Nya seraya berkata: Minumlah, inilah darah-Ku; sebagai perjanjian yang baru, tercurah bagi kamu sekalian dan untuk setiap pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku.

*U : Kematian Kristus kami beritakan, / kebangkitan Kristus kami rayakan, / kedatangan Kristus kami nantikan.*

#### **f. Pengenangan akan Kristus**

PF : Hari ini kita merayakan pengenangan akan karya penebusan Allah. Kita dipanggil untuk mengenang kembali akan kelahiran dan kehidupan Kristus, baptisan-Nya, perjamuan-Nya yang terakhir, kematian dan turun-Nya dalam dunia orang mati, kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya yang penuh kemuliaan. Kita menantikan kedatangan-Nya kembali.

Sebagai persekutuan dalam Kristus, kita mengingat pengorbanan Kristus yang menyelamatkan dan yang dikaruniakan kepada seluruh umat manusia.

*U : Terpujilah Allah, / kini dan selamanya!*

#### **g. Epiklese 2**

PF : Perjamuan ini telah Tuhan berikan bagi gereja sebagaimana Engkau memberikan Anak-Mu sebagai jalan keselamatan. Ketika kami mengambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus, penuhilah kami dengan Roh Kudus agar dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu roh, menjadi

persembahan yang hidup bagi Allah.

*U : Terpujilah Roh Kudus!*

**h. Seruan Pengenangan**

PF : Tuhan ingatlah gerejamu yang satu, kudus dan rasuli yang telah Kau tebus melalui darah Kristus. Singkapkanlah kesatuan gereja-Mu, jagalah imannya dan biarkanlah kedamaian senantiasa melingkupi gereja-Mu. Ingatlah juga saudara-saudari kami yang telah meninggal dalam damai Kristus serta para rasul, para martir dan orang-orang Kudus. Bersama semua ini, kami angkat pujian dan menantikan kebahagiaan Kerajaan-Mu bersama seluruh ciptaan, yang telah dibebaskan dari dosa dan kematian, kami akan memuliakan Engkau melalui Kristus Tuhan kami.

*U : Terpujilah Allah, kini dan selamanya!*

**i. Konklusi**

PF : Melalui Kristus, dengan Kristus dan di dalam Kristus, segala hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

*U : Amin.*

**j. Doa Bapa Kami**

PF : Selaku anak-anak Allah yang dipersatukan di dalam satu baptisan, satu Roh Kudus dan satu tubuh Kristus, kami berdoa.

*U : Bapa kami yang di sorga....*

**k. Salam Damai**

PF : Tuhan Yesus Kristus, Engkau telah menyatakan pada para rasul bahwa Engkau telah memberikan damai sejahtera yang berasal dari Allah. Kiranya Engkau tidak memandang dosa-dosa kami, melainkan memandang iman gereja-Mu. Biarlah damai-Mu terus kami alami dan membimbing kami kepada persatuan yang sempurna

dalam Kerajaan-Mu untuk selama-lamanya.

*U : Amin.*

PF : Damai sejahtera dari Allah besertamu,

*U : dan besertamu juga.*

PF : Mari kita saling menyapa, saling menerima, dan saling mengampuni dengan bersalaman sebagai tanda perdamaian dengan sesama.

*(jemaat bersalaman sambil mengucap “Damai Tuhan besertamu”)*

### **l. Menghadap Meja Perjamuan**

Menyanyikan KJ. 353 “SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS MEMANGGIL”

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,  
memanggil aku dan kau.

Lihatlah Dia prihatin menunggu aku dan kau.

"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,

"Kau yang sesat, marilah!"

### **m. Pelayanan Roti**

### **n. Pelayanan Anggur**

Sebelum pelayanan anggur, jemaat menyanyikan KJ. 35 “TERCURAH DARAH TUHANKU”

Tercurah darah Tuhanku di bukit Golgota;  
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya,  
terhapus dosanya, terhapus dosanya  
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya.

### **o. Doa Syukur**

PF : Dalam kedamaian mari kita berdoa kepada Tuhan:  
Ya Allah kami mengucap syukur karena kami boleh dipersatukan dalam baptisan di dalam tubuh Kristus dan dipenuhi sukacita melalui perjamuan Kudus. Berikanlah kami kepastian dan arah untuk melihat

kesatuan gereja-Mu dan tolong kami untuk menghargai pengampunan-Mu. Sekarang kami telah merasakan perjamuan yang telah Engkau persiapkan bagi kami di dalam dunia, biarlah suatu hari kami dapat bersama-sama dalam rumah-Mu yang abadi, melalui Yesus Kristus, anak-Mu, Tuhan kami, dalam kesatuan dengan Roh Kudus.

*U : Amin.*

## V. LITURGI PENGUTUSAN

**Nyanyian Pengutusan** [umat berdiri]

Menyanyikan PKJ 288:1, 2

“INILAH RUMAH KAMI”

Bersama : Inilah rumah kami,  
rumah yang damai dan senang;  
siapa yang menjamin?  
Tak lain, Tuhan sajalah.  
Alangkah baik dan indah,  
jikalau Tuhan beserta;  
sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

Perempuan: Betapa mesranya, ayah dan ibu contohnya;

Laki-laki : semua anak-anak ikut teladan tindaknya.

Bersama : Alangkah baik dan indah,  
jikalau Tuhan beserta;  
sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

### **Berkat**

PF : Undurlah dari tempat ibadah ini. Persiapkanlah hati untuk menyambut hidup pemberian Tuhan dengan memelihara kesatuan dalam keluarga. Terimalah berkat-Nya: “Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus”.

*U : Amin.*

## Nyanyian Penutup Ibadah

Menyanyikan PKJ 288:3, 4

### “INILAH RUMAH KAMI”

- Laki-laki : Di dalam kesusahan kami berdoa tak segan;  
Perempuan: pun dalam kesenangan ucapan syukur bergema.
- Bersama : Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta;  
sejahtera semua, sekeluarga bahagia.
- Bersama : Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk,  
sehingga hidup kami berbau harum dan lembut.  
Alangkah baik dan indah,  
jikalau Tuhan beserta;  
sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

[aksk]

**Bahan Liturgi**

Minggu, 14 Oktober 2018

**Keterangan**

PF : Pelayan Firman  
 U : Umat  
 L : Lektor  
 M : Anggota Majelis

## **KELUARGA YANG MEMBAWA KEADILAN**



### **PERSIAPAN**

#### **Bel dibunyikan**

*M1 memasuki ruang ibadah membacakan pokok-pokok warta. Setelah selesai mengajak jemaat untuk bersaat teduh dan berdoa secara pribadi menyiapkan diri memasuki ibadah.*

*(M1 tetap di ruang ibadah berdoa secara pribadi bersama jemaat)*

#### **BERHIMPUN**

**M1 :** *Minggu ini kita memasuki tema “KELUARGA YANG MEMBAWA KEADILAN”! Mari kita belajar tak hanya bicara tentang keadilan, melainkan memilikinya sehingga bisa kita bawa agar dirasakan oleh banyak orang. Karena hidup sesungguhnya adalah berbagi keadilan, yang kita mulai dari komunitas terkecil; keluarga.*

Mari kita berdiri, menyanyikan KJ 1:1-2 HALELUYA  
 PUJILAH

*Refrain:*

*Haleluya! Pujilah*

*Allah Yang Agung, Mahaesa*

*Dalam Kristus kita kenal*

*Allah Yang Hidup, Bapa kekal!*

Langit, buana, semesta  
patut memuji kuasa-Nya,  
kar'na berkat-Nya tak henti  
limpah kasih-Nya tak terperi.

*Refrein:*  
*Haleluya! Pujilah*  
*Allah Yang Agung, Mahaesa*  
*Dalam Kristus kita kenal*  
*Allah Yang Hidup, Bapa kekal!*

Wahai dunia, soraklah!  
Angkat suaramu, nyanyilah!  
Tabuhlah tifa dan gendang,  
iringi puji dalam tembang!

*Refrein:*  
*Haleluya! Pujilah*  
*Allah Yang Agung, Mahaesa*  
*Dalam Kristus kita kenal*  
*Allah Yang Hidup, Bapa kekal!*

*M1 mengajak Jemaat berdiri menyanyikan lagu perarakan, pada bait 1 M1 menyalakan lilin, pada bait ke-2 Imam (M2) bersama dengan Pengkhotbah disertai Majelis yang lain memasuki ruang ibadah.*

**A. VOTUM (*Jemaat Berdiri*)**

- P : Marilah kita memasuki Kebaktian Minggu pada bulan keluarga saat ini dengan landasan pengakuan bahwa pertolongan kita ialah dari Tuhan, Pencipta langit dan bumi, yang senantiasa setia dalam mengasihi umat-Nya.
- J : TERPUJILAH NAMA TUHAN
- P : Terang sudah terbit bagi orang benar dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati

J : TERPUJILAH NAMA TUHAN  
 P : Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita,  
 Datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!  
 AMIN

J : 1 . 2 3 | 4 . 3 . | 2 . 1 . |  
 A - min. A - min.  
 4 . 2 . | 1 . . . ||  
 A - min

#### B. SALAM

P : Salam damai sejahtera bagi Saudara (kita)! Allah Bapa dalam Tuhan Yesus Kristus berkenan menyertai saudara (kita).

J : *Kini dan selamanya.*

#### C. KATA PEMBUKA (*Jemaat duduk*)

P : Keadilan adalah milik Tuhan, dan kita dipanggil-Nya untuk memiliki keadilan itu, dan membawanya dalam setiap jalannya kehidupan. Memohon kepada-Nya untuk senantiasa menyertai hidup kita adalah hal yang utama, menjadi wujud pemeliharaan yang senantiasa dianugerahkan oleh Tuhan.

Keluarga merupakan ruang sekaligus fungsi nyata dari keadilan yang dirasakan semua insan. Dalam pimpinan-Nya mari kita hidup dalam keadilan.

#### **PF mengajak jemaat menyanyikan lagu**

#### D. LAGU PEMBUKA

J : Menyanyikan KJ 18:1-2 ALLAH HADIR BAGI KITA

1. Allah hadir bagi kita dan hendak memb'ri berkat, melimpahkan kuasa Roh-Nya bagai hujan yang lebat.

*Reffrein:*

Dengan Roh Kudus, ya Tuhan, umat-Mu berkatilah!  
Baharui hati kami; o, curahkan kurnia.

2. Allah hadir, sungguh hadir di jemaat-Nya yang kudus;  
biar kasih kurnia-Nya menyegarkan kita t'rus.

## E. PENGAKUAN DOSA

M2: Jemaat yang terkasih, ingatlah kebesaran Tuhan dengan rendah hati, tundukkanlah kepala dengan menyadari segala kelemahan dan kekurangan kita, dan dengarkanlah hukum kasih-Nya: **"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."**

M2: Dalam suasana hening mari kita berdoa secara pribadi, mengakui dosa kepada TUHAN, atas kehidupan kita. (*doa secara pribadi*)

..... suasana hening.....

M2: *"....Berilah telinga kepada perkataanku, ya TUHAN, indahkanlah keluh kesahku. Perhatikanlah teriakku minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepadaMulah aku berdoa."* AMIN

**Tanpa diajak, jemaat menyanyikan lagu**

## KIDUNG PENYESALAN

J : Menyanyikan KJ 44:1-2, 6 TUHAN, KASIHANILAH

*Refrain:*

Tuhan, kasihanilah!

Kristus, kasihanilah!  
Tuhan, kasihanilah!

Dunia ini porak-poranda,  
dosa melanda umat manusia;  
banyak sengsara, itu akibatnya.

Banyak yang hidup tanpa harapan,  
lapar dan miskin; siapa menolongnya?  
Banyak yang mati; siapa mengingatnya?

Buatlah kami alat pendamai  
yang memaklumkan kemuliaan-Mu.  
Bimbinglah kami di Kerajaan-Mu!

#### F. BERITA ANUGERAH (*jemaat berdiri*)

P : Terimalah berita anugerah dari Tuhan, yang diambil dari

Yohanes 4: 10-11: *“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi.”*

P : Demikianlah sabda anugerahNya

J : Terpujilah nama Tuhan

**Tanpa diajak, jemaat menyanyikan lagu**

#### LAGU KESANGGUPAN

J : Menyanyikan 405:1-3 KAULAH YA TUHAN SURYA  
HIDUPKU

1. Kaulah, ya Tuhan, Surya hidupku;  
asal Kau ada, yang lain tak perlu.

- Siang dan malam Engkau kukenang;  
di hadirat-Mu jiwaku tenang!
2. Kaulah Hikmatku, Firman hidupku;  
Kau besertaku dan 'ku serta-Mu.  
Engkau Bapaku, aku anak-Mu;  
dengan-Mu, Tuhan, 'ku satu penuh.
  3. Kaulah bagiku tempat berteduh;  
Kaulah perisai dan benteng teguh.  
Sukacitaku kekal dalam-Mu;  
Kuasa sorgawi, Engkau kuasaku!

### G. PELAYANAN SABDA (*Jemaat duduk*)

**P** : *Jemaat yang terkasih, mari kita menyiapkan hati untuk menerima curahan kasih Tuhan dalam pelayanan sabda suci saat ini. Mari memohon tuntunan Roh Kudus agar Firman tak hanya terdengar namun juga kita rasakan dalam setiap kehidupan sehari-hari. Bersama kita berdoa dalam pujian KJ 59.*

**U** : *Doa mohon tuntunan Roh Kudus dalam KJ 59*

3 3 3 3 5 5 | .....

Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan.

Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan

#### a. *Pembacaan Alkitab*

##### **Bacaan I**

L1 : Amos 5:6-7, 10-15 (*membacakan teks, setelah selesai mengucapkan...*) “Demikianlah sabda Tuhan.”

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

##### **Mazmur Tanggapan**

M3 : Mazmur 90:12-17 secara bersahutan (dapat juga dinyanyikan; jika dinyanyikan jemaat, ayat bacaan akhir dibaca bersama-sama).

**Bacaan II**

L 2 : Ibrani 4:12-16

(membacakan teks, setelah selesai mengucapkan ...)"Demikianlah sabda Tuhan."

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

**Bacaan Injil**

P : Pembacaan Injil Yesus Kristus menurut kesaksian Markus 10:17-31 (*membacakan teks, setelah selesai mengu-capkan...*) "Demikianlah Injil Yesus Kristus, berba-hagia orang yang mendengar firman Allah, menaruh dalam hatinya, dan melakukannya, Haleluya!"

J : \_\_\_\_\_  
 5 .5 | 5 5 5.5 | 1 1 1.1 | 2  
 Ha-le - luya, Hale - lu-ya, ha-le - lu -  
 1 2 | 3 .  
 ya a - min,  
 \_\_\_\_\_  
 6 .6 | 5 3 5.5 | 4 2 4.4 | 3  
 Ha-le - lu-ya, Hale - lu -ya ha-le - lu-  
 2 7 | 1 . .  
 ya, a - min.

b. KHOTBAH,

c. Saat Hening ditutup doa syukur atas Firman

**H. PERSEMBAHAN**

M3 : Marilah kita mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan sambil mengingat Sabda dari Amsal 3:9 "*Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu*".

J : Menyanyikan 287b:1-3 SEKARANG BRI SYUKUR

1. Sekarang b'ri syukur, hai hati, mulut, tangan!  
Sempurna dan besar segala karya Tuhan!

- Dib'ri-Nya kita pun anug'rah dan berkat yang tak terbilang, t'rus semula dan tetap.
2. Yang mahamulia memb'rikan sukacita, damai sejahtera di dalam hidup kita. Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya; tolongan-Nya besar – seluas dunia!
  3. Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi Sang Bapa, Anak, Roh di takhta mahatinggi. Tritunggal yang kudus kekal terpujilah, sekarang dan terus selama-lamanya!

### I. DOA PERSEMBAHAN DAN SYAFAAT oleh PF

*Pokok doa:*

1. Bangsa dan Negara
2. Pergumulan Gereja (umat)
3. Persembahan
4. Doa Bulan Keluarga
5. Diakhiri dengan “Doa Bapa Kami”  
(menyesuaikan pergumulan sesuai konteks lokal)

Bapa kami yang di sorga,  
Dikuduskanlah namaMu, datanglah KerajaanMu,  
Jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga.

Berikanlah kami pada hari ini, makanan kami yang  
secukupnya

Dan ampunilah kami akan kesalahan kami  
Seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah  
kepada kami;

Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,  
Tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa  
Dak kemuliaan sampai selama-lamanya.

Amin.

### J. PENGAKUAN IMAN RASULI (*Jemaat Berdiri*)

M2(Imam): Bersama kita ikrarkan, Pengakuan Iman Rasuli:

Aku percaya kepada Allah/Bapa yang Maha Kuasa,  
 khalik langit dan bumi/  
 dan kepada Yesus Kristus / AnakNya yang tunggal / Tuhan  
 kita,  
 yang dikandung daripada Roh Kudus /  
 lahir dari anak dara Maria/  
 yang menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus /  
 disalibkan / mati dan dikuburkan /  
 turun ke dalam kerajaan maut/  
 pada hari yang ketiga / bangkit pula dari antara orang mati/  
 naik ke sorga /  
 duduk disebelah kanan Allah / Bapa Yang Mahakuasa/  
 dan akan datang dari sana /  
 untuk menghakimi / orang yang hidup dan yang mati/  
 aku percaya kepada Roh Kudus/  
 gereja yang kudus dan am; / persekutuan orang kudus;/  
 pengampunan dosa/  
 kebangkitan daging/  
 dan hidup yang kekal/

#### **K. PENGUTUSAN DAN BERKAT**

- P : Pulanglah dengan membawa damai Tuhan. Karena kasih-Nya sungguh besar bagi hidup kita.
- J : SYUKUR KEPADA ALLAH
- P : Jadilah pelayan-pelayan bagi Kristus, sebab kita telah dilayani-Nya dalam pengorbanan di kayu salib
- J : *SYUKUR KEPADA ALLAH*
- P : Tuntunan-Nya kekal; kini dan selamanya.
- J : *AMIN!*
- P : Terimalah Berkat Tuhan: Damai sejahtera Allah dalam persekutuan bersama Sang Putra dan Roh Kudus; yang melampaui segala akal, memelihara hati dan pikiran Saudara (kita) dalam kehidupan berkeluarga, untuk merendah dan melayani Dia, dari sekarang sampai selama-lamanya.

**Tanpa diajak, jemaat menyanyikan lagu****L. PUJIAN PENUTUP**

J : Jemaat menyanyikan KJ 366:1-3  
YA KASIH YANG MERANGKULKU

1. Ya Kasih yang merangkulku,  
Penghibur jiwa yang lelah,  
kub'ri kembali hidupku,  
supaya dalam sumberMu  
bertambah murnilah.
2. Ya Cahya yang t'rang benderang,  
Penyuluh di jalan gelap,  
obor hatiku yang remang  
hendak kusulut padaMu,  
agar bertambah t'rang.
3. Ya Sukacita yang penuh  
di balik tangis dan erang,  
senantiasa Kau menantiku.  
'Ku yakin, setelah gelap  
bersinar surya t'rang.

[shs]

**Bahan Liturgi**

Minggu, 21 Oktober 2018

**Keterangan**

- PF : Pelayan Firman  
 U : Umat  
 L : Lektor  
 M : Anggota Majelis

**KELUARGA  
 YANG MELAYANI****PERSIAPAN**

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

**BERHIMPUN**

M. : Wahai Keluarga Allah, mari kita datang dan bersyukur kepada-Nya atas anugerah cinta kasih dan kekuatan bagi keluarga kita. Oleh karena anugerah cinta kasih dan kekuatan dari Dia, kita dimampukan untuk menjadi utusan-Nya melayani sesama demi kemuliaan nama-Nya. Mari kita puji Dia!

U. : Haleluya! DIALAH TUHAN ALLAH KITA

M. : dengan penuh sukacita, mari datang beribadah kepada Tuhan.

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 15:1,2*  
**“Berhimpun Semua”**

***(oleh jemaat perempuan)***

1. Berhimpun semua menghadap Tuhan dan pujilah Dia, Pemurah benar. Berakhirlah segala pergumulan, diganti kedamaian yang besar.
- *sementara jemaat menyanyi, pelayan firman dan majelis*

*memasuki ruang ibadah*

**(oleh jemaat laki-laki)**

2. Hormati nama-Nya serta kenangkan mujizat yang sudah dibuat-Nya. Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan di jalan hidupmu seluruhnya.

**(bersama-sama)**

3. Berdoa dan jaga supaya jangan penggoda merugikan jiwamu. Di dunia tegaklah kemenangan dan dasarnya imanmu yang teguh.

### **VOTUM**

PF. : Ibadah Minggu ke-3 Bulan Keluarga ini berlangsung di dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

### **SALAM**

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan kita Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian!

U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

- *umat duduk*

### **KATA PEMBUKA**

M. : Keluarga merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Dalam keluarga, kita dapat belajar tentang apa pun, sebab keluarga merupakan tempat pertama seseorang dapat belajar dan dibekali untuk kehidupannya. Tema ibadah hari ini adalah “Keluarga yang Melayani.” Melalui ibadah ini umat belajar untuk menghidupi pelayanan baik di dalam keluarga dan pelayanan bagi sesama.

- *umat menyanyikan PKJ 289:1-3*

## KELUARGA HIDUP INDAH

1. Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya.  
Dengan kasih yang sempurna Tuhan pimpin langkahnya.  
*Refrein:*  
T'rima kasih padaMu, Tuhan,  
Kau bimbing kami selamanya.  
Segala hormat, puji dan syukur  
kami panjatkan kepada-Mu.
  
2. Di dunia banyak jalan; jalan mana 'kan ditempuh?  
Jalan lurus hanya satu; jalan Tuhan itulah.  
*Refrein:*  
T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,  
Kau bimbing kami selamanya.  
Segala hormat, puji dan syukur  
kami panjatkan kepada-Mu.
  
3. Keluarga hidup indah, bila Tuhan pemimpinnya.  
Dalam suka, dalam duka kita dalam tangan-Nya.  
*Refrein:*  
T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,  
Kau bimbing kami selamanya.  
Segala hormat, puji dan syukur  
kami panjatkan kepada-Mu.

## PENGAKUAN DOSA

- M. : Mari kita berdoa.  
Bagai bahtera yang mengarungi samudera,  
demikianlah perziarahan hidup berkeluarga. Dalam  
mengarungi samudera tidak selamanya menghadapi  
lautan yang tenang, tetapi juga lautan pengumpulan.
- U : DALAM PERGUMULAN KAMI PUN MENJADI  
PENUNTUT DAN MENGHAKIMI SESAMA KAMI  
TERLEBIH KELUARGA KAMI.

- M. : Perasaan-perasaan ingin lebih dihargai, lebih diutamakan, lebih diperhatikan mendominasi dari pada perasaan ingin mencintai.
- U. : KASIHANILAH KAMI YA TUHAN ...
- M. : Tuhan, ampunilah kami yang masih belum mampu mengasihi Tuhan dan sesama kami. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. Amin

▪ *umat menyanyikan KJ 353:1,4*

**SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS MEMANGGIL**

- 1 Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,  
memanggil aku dan kau.  
Lihatlah Dia prihatin menunggu,  
menunggu aku dan kau.  
*Refrein:*  
“Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!”  
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,  
“Kau yang sesat, marilah!”
- 3 Yesus berjanji memb’rikan kasih-Nya  
kepada aku dan kau.  
Ia mengampuni orang berdosa  
seperti aku dan kau.  
*Refrein:*

▪ *umat berdiri*

**BERITA ANUGERAH**

- PF : Inilah berita anugerah dari Tuhan yang terdapat dalam Kolose 1:12-14: *“dan mengucapkan syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya*

*yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.”*

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

**U : SYUKUR KEPADA ALLAH**

**PF :** Marilah kita saling menerima, saling mengasihi dan saling mengampuni dengan menyatakan Salam Damai. Damai Tuhan besertamu!

**U : DAMAI TUHAN BESERTA-MU!**

(saling memberi salam dan menyanyikan “Ku Bawa Damai Bagimu)

||:  $\overline{3} \overline{6} \overline{1} | \overline{3} \overline{1} \overline{7} | \overline{7} \overline{6} \overline{0} \overline{6} \overline{1} \overline{3} | \overline{6} \overline{4} \overline{3} |$   
 Ku-ba-wa da - mai ba - gi-mu, ku ba-wa da - mai ba -

$\overline{3} \overline{2} \overline{0} \overline{2} \overline{3} \overline{4} | \overline{3} \overline{7} \overline{3} \overline{2} | \overline{2} \overline{1} \overline{0} \overline{1} \overline{7} \overline{6} | \overline{3} \overline{3}$   
 gi-mu Ku-ba-wa da - mai ba - gi-mu, ku ba-wa da-mai,

$\overline{3} \overline{3} | \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} \overline{6} :||$   
 da-mai, da-mai ba - gi-mu

- *umat menyanyikan PKJ 286:1-3*

### KELUARGA YANG DAMAI

1. Keluarga yang damai dan saling mengerti, sehati dalam suka dan di dalam duka.

*Refrein:*

Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya,  
membimbing kehidupan di jalan Tuhan.

2. Keluarga bahagia saling mengasihi, setia pada janji yang t'lah diikrarkan.

*Refrein:*

Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya,  
membimbing kehidupan di jalan Tuhan.

3. Keluarga beriman beralaskan firman, hidupnya bahagia, damai sejahtera.

*Refrein:*

Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya,  
membimbing kehidupan di jalan Tuhan.

- *umat duduk*

**PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L. : (membacakan Yesaya 53:4-12)  
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

- L. : (membacakan atau menyanyikan Mazmur 91: 9-16  
secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

- L. : (membacakan Ibrani 5: 1-10)  
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

- PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari  
Markus 10: 35-45.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang  
berbahagia ialah mereka yang mendengarkan  
Firman Tuhan dan yang memeliharanya.  
Haleluya!
- U. : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

## PENGAKUAN IMAN RASULI

M. : Marilah kita meneguhkan iman percaya kita dengan mengucapkan secara bersama-sama Pengakuan Iman Rasuli ...

- *umat duduk*

## DOA SYAFAAT

*PF menaikkan doa syafaat diakhiri Doa Bapa Kami yang dinyanyikan*

### DOA BAPA KAMI

*Pdt. Juswantori Ichwan/Wesley Tulus*

*do = d 4 ketuk*

5 5 || 3 3 3 3 2 3 | 2 1.. | 6 1 2 3 2. 1 | 3 3.

Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

0 3 | 5 5 7 7 6 6 0 3 | 2 2 1 2 3 3 0 5 | 6 6 1 6 5 6 | 1 1 1.

Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 1 6 5 5 0 5 5 5 | 6 1 1 2 3

B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

0 1 | 2 2 2 2 2. 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2. 1

Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

<sup>3/4</sup> 0 3 3 | <sup>4/4</sup> 6 3 3 3. 3 2 1 | 7 6 5. 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2

Jangan bawa ka-mi dalam pencobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5. . 3 3 5 | 6 . 3 3. 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7. 6 5

s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5. 1 2 | 3. 1 6 | 1... | 1... ||

sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

**PERSEMBAHAN**

M. : Marilah kita bersukacita dan menyatakannya lewat mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Marilah kita mengingat sabda Tuhan dalam **Mazmur 4:6**, “Persembahkanlah korban yang benar dan percayalah kepada TUHAN.”

- *umat memberikan persembahan dengan penuh sukacita sambil menyanyikan KJ 292:1-3*

## TABUH GENDANG

- 1 Tabuh gendang! Sambil menari  
nyanyikan lagu yang merdu!  
Bunyikanlah gambus, kecapi:  
Mari memuji Allahmu!  
Karya besar yang agung benar  
t’lah dilakukan-Nya terhadap umat-Nya!
- 2 Israel pun atas berkat-Nya  
riang gembira bermazmur.  
Ikut serta kita percaya dan kepada-Nya bersyukur:  
“Tuhanlah baik, kasih-Nya ajaib  
kekal selamanya, terpuji nama-Nya!
- 3 Dulu telah dari himpitan Ia bebaskan umat-Nya.  
Habis mendung Ia berikan sinar mentari yang cerah!  
Puji terus yang Mahakudus:  
bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

- *umat berdiri*
- *M menyampaikan doa persembahan*

**PENGUTUSAN**

*umat menyanyikan lagu pengutusan KJ 318: 1,2*

## BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA

1. Berbahagia tiap rumah tangga,  
di mana Kaulah tamu yang tetap.  
Dan merasakan tiap sukacita

tanpa Tuhannya tiadalah lengkap,  
 Di mana hati girang menyambut-Mu  
 dan memandang-Mu dengan berseri;  
 Tiap anggota menanti sabda-Mu  
 dan taat akan firman yang Kau b'ri.

2. Berbahagia rumah yang sepakat,  
 hidup sehati dalam kasih-Mu,  
 Serta tekun mencari hingga dapat  
 damai kekal di dalam sinar-Mu;  
 Di mana suka-duka 'kan dibagi;  
 Ikatan kasih semakin teguh;  
 Di luar Tuhan tidak ada lagi  
 yang dapat memberi berkat penuh.

- PF. : Saudara, arahkanlah hatimu kepada Tuhan  
 U. : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA  
 TUHAN  
 PF. : Tuhan mengutus kita ke dalam dunia menjadi  
 pelayan-Nya dan melayani sesama.  
 U. : KAMI SIAP MENJADI KELUARGA YANG SALING  
 MELAYANI TIAP ANGGOTA KELUARGA KAMI,  
 MELAYANI SESAMA, DAN MELAYANI TUHAN.  
 PF. : Pulanglah dalam damai sejahteranya  
 U. : SYUKUR KEPADA ALLAH  
 PF. : Terpujilah Tuhan  
 U. : KINI DAN SELAMANYA

### **Berkat**

- PF. : Terimalah berkat dari Tuhan:  
 Kiranya belas kasih Tuhan Yesus Kristus memenuhi  
 Saudara, cinta kasih Bapa meneguhkan Saudara, dan  
 persekutuan dengan Roh Kudus memampukan  
 Saudara kini hingga selamanya. Amin.  
 U. : HALELUYA [5x] AMIN [3X]



**Bahan Liturgi**

Minggu, 28 Oktober 2018

**Keterangan**

PF	: Pelayan Firman
PL	: Pelayan Liturgi
U	: Umat
ASM	: Anak Sekolah Minggu
L	: Lektor
MJ	: Anggota Majelis Jemaat

**MERENKUH  
YANG LEMAH****BERHIMPUN**

**PL** : Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu terakhir Bulan Keluarga 2018. Kita bersyukur karena berbagai kegiatan yang diselenggarakan membawa kita pada refleksi dan hidup bersama sebagai keluarga agar menjadi keluarga pembawa harapan. Melalui tema ibadah „Merengkuh yang lemah“, setiap keluarga diharap memahami rengkuhan kasih Allah dan setiap keluarga dimampukan saling merengkuh dalam kasih Allah.

Untuk mengawali ibadah ini, kita awali dengan doa bersama (*PL membuka dengan doa, sementara PL berdoa, instrument PKJ 2* ).

- *umat berdiri dan menyanyikan PKJ 2, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

**MULIA, MULIA NAMANYA**

do = g 4 ketuk

Mulia, mulia nama-Nya.  
Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!  
Mulia, kekuasaan-Nya

Memb'ri berkat bagi jemaat,  
Bersyukurlah!

Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.  
Dialah selamanya Sang Raja benar!  
Mulia, mulia nama-Nya!  
Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

### **Votum dan Salam**

- PF : Pertolongan kita ada di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi  
U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.  
PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian.  
U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

- *umat duduk*

### **Pembuka**

- PL : Tuhan hadir dalam tangisan dan keluhan kita agar kita dapat mengubah airmata duka menjadi sukacita.  
U : Saat keluarga kami tersandung dan nyaris jatuh, Tuhan menggandeng tangan kami dan mengatakan bangunlah!  
PL : Saat kehidupan keluarga kehilangan arah dan tujuan, Tuhan menegur dan mengatakan kembalilah ke jalan-Ku.  
U : Saat damai sejahtera jauh dari kehidupan keluarga, Tuhan menyapa dengan suara lembut, "Alamilah damai sejahtera-Ku".  
PL : Ia Allah yang merengkuh kita.  
U : Dekapan kasih-Nya menjadikan kita memiliki pengharapan.  
PL : Rengkuhan Tuhan atas kelemahan kita menjadikan kita mampu melihat kasih Allah yang besar.

- *ASM menyanyikan pujian (disertai dengan gerakan – setelah anak menyanyi satu kali, umat menyanyikan nyanyian bersama-sama dengan gerakan).*

### GAJAH BADANNYA BESAR

Gajah badannya besar  
tapi matanya kecil  
Buat Tuhan yang besar  
Tidak ada ... yang mustahil

\*Kasih-Nya Tuhan Yesus-ku  
tak pernah berubah  
Kasih-Nya Tuhan Yesus-ku  
kekal selamanya a... a... a...

Katak mulutnya lebar  
tapi hidungnya kecil  
Buat Tuhan yang besar  
Masalahku ... jadi kecil

Kembali ke\*

*(contoh nyanyian dan gerakan bisa dilihat di  
<https://www.youtube.com/watch?v=fNnXG1k6q6g>)*

### **Pengakuan Dosa**

*[PL mengajak umat menaikkan doa pengakuan dosa, bahwa umat seringkali tidak berfokus pada Tuhan dan sesama]*

- *umat menyanyikan KJ 455:1-3*

### HARAP AKAN TUHAN

do = d 4 ketuk

1. **Harap akan Tuhan, hai jiwaku!**  
Dia perlindungan dalam susahmu.

Jangan resah, tabah berserah,  
 kar'na habis malam pagi merekah.  
 Dalam derita dan kemelut  
 Tuhan yang setia, Penolongmu!

2. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!  
 Dia perlindungan dalam susahmu.  
 Walau sendu, hatimu remuk,  
 Tuhan mengatasi tiap kemelut.  
 Ya Tuhan, tolong 'ku yang lemah:  
 setiaMu kokoh selamanya!
3. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!  
 Dia perlindungan dalam susahmu.  
 Jalan sedih nanti berhenti;  
 Yesus memberikan hidup abadi.  
 Habis derita di dunia,  
 purna sukacita. Haleluya!

▪ *umat berdiri*

**Berita Anugerah**

PL : Yesus mengasihimu

U : Kristus mengasihimu.

PL : Terimalah anugerah Tuhan seperti yang tertulis dalam Roma 5:5-6 yang demikian bunyinya “Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.”

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

▪ *umat menyanyikan PKJ 198:1-3*

DI HATIKU YA YESUS

do = F 6 ketuk

1. Di hatiku, ya Yesus, Tuhan, bersabdalah,  
agar tenang hatiku dan hilang kuatirku.  
*Refrein:*  
*Di hatiku, ya di hatiku, Tuhan, bersabdalah;*  
*'ku berserah, pasrah penuh: bersabdalah, ya Tuhan.*
2. Sucikanlah, ya Yesus, diriku yang cemar;  
pakailah aku Tuhan, meraih yang sesat. *Refrein:*
3. Hatiku ini, Yesus, bukan milikku,  
namun hidupku kini adalah milik-Mu. *Refrein:*

- *umat duduk*

## **PELAYANAN FIRMAN**

### **Doa epiklese**

PF : *(Pelayan Firman menaikkan doa epiklese)*

### **Pembacaan Alkitab**

#### Bacaan I

L : Bacaan pertama diambil dari kitab Yeremia 31:7-9  
*(membacakan teks, setelah selesai mengucapkan...)*  
"Demikianlah sabda Tuhan."

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

#### Mazmur Tanggapan

L : Marilah kita menanggapi bacaan I tadi dengan membaca  
Mazmur 126 secara bersahutan (dapat juga dinyanyikan).

#### Bacaan II

L : Bacaan kedua diambil dari Ibrani 7:23-28  
*(membacakan teks, setelah selesai mengucapkan...)*  
"Demikianlah sabda Tuhan."

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

Bacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus menurut Injil Markus 10:46-52 (*membacakan teks, setelah selesai mengucapkan...*) “Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagia orang yang mendengar firman Allah, menaruh dalam hatinya, dan melakukannya, Haleluya!

U : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!  
***Dilanjutkan menyanyi KJ 451:1-2***

**BILA YESUS BERADA DI TENGAH KELUARGA**

do = D 3 ketuk

1. Bila Yesus berada di tengah keluarga, bahagialah kita, bahagialah kita!
2. Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga, pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

**KHOTBAH: MERENGGUKH YANG LEMAH**

- *saat hening*
- *umat berdiri*

**PENGAKUAN IMAN**

MJ : Marilah dengan berdiri kita menyatakan keyakinan iman kita kepada Allah dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, aku percaya....

- *umat duduk*

**DOA SYAFAAT**

*(doa syafaat dapat dinaikkan oleh sebuah keluarga – doa syafaat diakhiri dengan nyanyian Doa Bapa Kami karya Pdt. Eko Iswanto – GKJ Medari)*

## BAPA KAMI

Do = A  
4/4

Cipt : Pdt. Eko Iswanto  
Arr : Samuel Yunianto

A Cism Fism D E A E

5 5 5 5 4 3 2 3 | . . 3 3 2 | 1 1 2 1 2 | 3 . 4 3 2 . |

Bapa kami yang di Surga di-ku - duskanlah Nama - Mu

A Cism Fism D E A

5 5 5 5 4 3 2 3 | . . 3 3 2 | 1 6 5 5 4 4 | 5 . . 3 2 |

Datanglah kera- ja- an-Mu Jadi - lah ke - hen - dak- Mu dibu-

D E A Fism Cism 3

1 1 1 2 3 2 | 1 . 3 5 | 6 3 . . 1 | 7 6 7 . . 6 7 |

mi seper- ti di Sur - ga, bri - lah kami ha - ri l- ni maka-

D E A Fism Cism 3

1 4 3 4 | 5 . 3 5 | 6 3 . . 1 | 7 6 7 . . 6 6 7 |

nan se-cu- kup - nya dan am - puni sa - lah kami sperti ka-

D E A Fism Cism 3

1 1 1 1 . 6 6 1 | 3 2 2 1 2 . 1 | 1 . . 0 1 7 |

mi am-puni orang yang bersalah pa-da ka - mi jangan

Fism Cism D

1 3 3 3 1 . 7 1 | 7 1 7 6 5 3 5 | 6 6 6 6 6 6 5 4 |

membawa kami ke-da - lam pencoba- an, ta-pi lepaskan kami da- ri pa-

A D E D

5 5 6 5 . 3 5 | 6 6 . . 5 6 | 7 7 . . 6 7 | 1 1 . 1 7 1 |

da yang jahat. Sbab Kau punya ke-ra - ja- an dan ku - a - sa dan kemu-

E A E A

2 2 . . 1 7 | 1 . 7 . 1 | 1 . . 0 ||

lia - an Slama - nya. A - min

### PERSEMBAHAN

MJ : Dalam segala keadaan, Tuhan menyertai keluarga kita. Saat berada dalam kelemahan, Ia meneguhkan. Dalam kekurangan, Ia mencukupkan. Ketika kita terjatuh, Ia merengkuh kita bangkit kembali dan melihat karya kasih-Nya. Sebagai umat yang dikasihi-Nya, pantaslah bila kita mengucap syukur kepada-Nya. Sabda-Nya berbunyi, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” [Roma 11:36]. Melalui ibadah ini, kita membawa persembahan syukur kepada-Nya berupa harta milik dan nyanyian kita.

- *umat menyanyikan NKB 133:1-3*

## SYUKUR PADAMU YA ALLAH

do = bes 3 ketuk

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;  
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.  
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman;  
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
  2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.  
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.  
Syukur atas suka-duka yang 'Kau b'ri tiap saat;  
Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat.
  3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;  
Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.  
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;  
Syukur atas pengharapan kini dan selama-Nya!
- *umat berdiri, doa persembahan disampaikan oleh MJ*
  - *umat menyanyikan PKJ 289:1-4*

## KELUARGA HIDUP INDAH

do = a atau bes 9 ketuk

1. Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya.  
Dengan kasih yang sempurna  
Tuhan pimpin langkahnya.

*Refrein:*

*T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,  
Kau bimbing kami selamanya.  
Segala hormat, puji dan syukur  
kami panjatkan kepada-Mu.*

2. Di dunia banyak jalan; jalan mana 'kan ditempuh?  
Jalan lurus hanya satu; jalan Tuhan itulah.  
*Refrein:*

3. Keluarga hidup indah, bila Tuhan pemimpinnya.  
Dalam suka, dalam duka kita dalam tangan-Nya.  
*Refrein:*
  
4. Ya Roh Kudus, bimbing kami, agar s'lalu bersama-Mu.  
Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasih-Mu.  
*Refrein:*

**Berkat**

- PF : Arahkan hidup keluargamu pada Tuhan,  
U : KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN.  
PF : Jadilah keluarga yang mempersaksikan Kristus di  
tengah dunia,  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH.  
PF : Pujilah Tuhan yang merengkuh keluargamu dengan  
kasih,  
U : KINI DAN SELAMANYA.  
PF : Terimalah berkat Tuhan, "Kiranya Allah, sumber  
pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita  
dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh  
kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah limpah dalam  
pengharapan."  
U : (*menyanyikan*) HALELUYA (5x), AMIN (3x)!

[wsn]



**bulan keluarga 2018**

**BAHAN  
PENDALAMAN ALKITAB**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





**Pendalaman Alkitab**  
Keluarga 1

Bacaan Alkitab:  
*Amsal 19:1-8*

**“BETAPA MISKINNYA  
KITA”**



**1. DOA PEMBUKA**

(dipimpin oleh salah satu anggota keluarga)

**2. PENGANTAR PENDALAMAN ALKITAB**

**“Betapa Miskinnya Kita”**

(kisah dapat dibaca secara bergantian  
antara orangtua dan anak):

Suatu hari, seorang ayah yang berasal dari keluarga kaya membawa anaknya dalam suatu perjalanan keliling negeri. Mereka lalu menghabiskan beberapa hari di sebuah rumah pertanian yang dianggap si ayah dimiliki keluarga yang amat miskin. Setelah kembali dari perjalanan mereka, si ayah berkata:

“Bagaimana perjalanannya nak?”

“Perjalanan yang hebat, yah.”

“Sudahkah kamu melihat betapa miskinnya orang-orang hidup?” si ayah bertanya.

“O tentu saja,” jawab si anak.

“Sekarang ceritakan, apa yang kamu pelajari dari perjalanan itu,” kata si ayah.

Si anak menjawab: “Saya melihat bahwa kita punya satu anjing, tapi mereka punya empat anjing. Kita punya kolam renang yang panjangnya sampai pertengahan taman kita, tapi mereka punya anak sungai yang tidak ada ujungnya. Kita mendatangkan lampu-lampu untuk taman kita, tapi mereka memiliki cahaya bintang di malam hari. Teras tempat kita duduk-duduk membentang hingga halaman depan, sedang

terasa mereka adalah horizon yang luas. Kita punya tanah sempit untuk tinggal, tapi mereka punya ladang sejauh mata memandang. Kita punya pembantu yang melayani kita, tapi mereka melayani satu sama lain. Kita beli makanan kita, tapi mereka menumbuhkan makanan sendiri. Kita punya tembok di sekeliling rumah untuk melindungi kita, sedangkan mereka punya teman-teman untuk melindungi mereka.”

Ayah si anak hanya bisa bungkam.

Lalu si anak menambahkan kata-katanya : “Ayah, terima kasih sudah menunjukkan betapa MISKIN-nya kita”

### 3. DISKUSI

Mendiskusikan kisah “**Betapa Miskinnya Kita**” bersama-sama dan masing-masing anggota keluarga memberikan pendapat terhadap kisah itu.

### 4. TEKS PENDALAMAN ALKITAB

#### Amsal 19:1-8

“Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya daripada seorang yang serong bibirnya lagi bebal. Tanpa pengetahuan kerajinan pun tidak baik; orang yang tergesa-gesa akan salah langkah. Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap Tuhan. Kekayaan menambah banyak sahabat, tetapi orang miskin ditinggalkan sahabatnya. Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan tidak akan terhindar. Banyak orang yang mengambil hati orang dermawan, setiap orang bersahabat dengan si pemberi. Orang miskin dibenci oleh semua saudaranya, apalagi sahabat-sahabatnya, mereka menjauhi dia. Ia mengejar mereka, memanggil mereka tetapi mereka tidak ada lagi. Siapa memperoleh akal budi, mengasihi dirinya; siapa berpegang pada pengertian, mendapat kebahagiaan.”

## 5. PENJELASAN TEKS

### Amsal 19:1-8

Realita miskin dan kaya merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia yang disoroti oleh penulis Kitab Amsal dalam teks Amsal 19:1-8. Teks ini berisi ucapan bijak mengenai realita yang tidak seimbang yang dilihat dalam komunitas dimana penulis kitab Amsal hidup. Misalnya orang yang miskin dan jujur dianggap lebih baik dengan orang yang tidak jujur dan bebal (ayat 1). Penulis Kitab Amsal juga mengkritik soal makna orang yang berpengetahuan dan orang yang bodoh (ayat 2). Bahwa sekalipun ia berpengetahuan, namun jika ia tergesa-gesa dan merasa yang paling tahu, maka ia akan salah langkah. Begitu pula kebodohan juga akan membawa seseorang pada jalan yang sesat dan membuatnya terus gelisah (ayat 3). Penulis Kitab Amsal menggambarkan realita yang berkebalikan antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya menambah banyak sahabat (ayat 4), menunjukkan bahwa pada jamannya pun Penulis Kitab Amsal hidup dalam komunitas yang berpikir bahwa orang kaya memiliki relasi yang banyak oleh karena kekayaannya. Sedangkan pernyataan bahwa orang miskin ditinggalkan sahabatnya (ayat 4) merujuk pada penderitaan orang miskin yang sejak jaman Penulis Kitab Amsal pun tidak diuntungkan dalam berbagai relasi yang ada.

Sebagai catatan, orang miskin dalam masyarakat Israel kuno merupakan orang yang berada di jenjang kehidupan sosial yang paling rendah. Dalam Alkitab, orang miskin menunjuk pada golongan masyarakat tertentu, seperti para janda, yatim piatu, orang yang ditawan atau mengungsi akibat perang, dan tentu saja orang yang tidak memiliki harta benda. Di tengah cara berpikir komunitas yang demikianlah, Penulis Kitab Amsal justru mengkritik ukuran-ukuran yang dikenakan oleh komunitasnya terhadap seseorang mengenai harta benda yang dimiliki. Penulis Kitab Amsal juga hendak mengkritik pikiran manusia yang terlalu cepat menyatakan keberhasilan melalui adanya harta benda yang melimpah dan selalu melihat dari sudut pandang si kaya saja. Sudut pandang tunggal ini terus

menguasai kehidupan sehari-hari hingga tiap orang yang tidak memenuhi ukuran yang ditetapkan oleh komunitas ini menjadi semakin tersudut dan terpinggirkan. Padahal tindakan yang tergesa-gesa juga pikiran yang tidak disertai pengertian akan membawa seseorang kepada kemiskinan pengetahuan serta jauh dari kebahagiaan yang sejati.

## **6. RELEVANSI TEKS**

### **Relevansi Amsal 19:1-8 dengan Konteks Keluarga Pemberi Harapan**

Tiap keluarga selalu hidup di tengah pengalaman bersama masyarakat yang membutuhkan pemaknaan terus-menerus terhadapnya. Sebagai contoh, bagaimana masyarakat memaknai kemiskinan sangat bergantung dengan gambaran-gambaran yang diwariskan turun temurun dalam keluarga. Kemiskinan yang ditandai dengan tidak adanya kepemilikan akan harta benda yang melimpah membuat manusia berlomba-lomba untuk menampilkan gambaran-gambaran kehidupannya yang jauh dari kata miskin. Perkembangan media sosial mempercepat pergerakan ini dengan terus menampilkan hal-hal yang menggiurkan bagi satu sama lain yang seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan menerima ketidaksempurnaan hidup melalui kesulitan-kesulitan yang ada. Harapan, yang merupakan kebaikan-kebaikan yang diharapkan seseorang terjadi atas dirinya, semakin dilekati oleh gambaran akan kepemilikan harta benda yang melimpah.

Jika saja himbauan Penulis Kitab Amsal dihiraukan, maka satu realita, seperti kemiskinan, dapat dilihat dari berbagai sisi kehidupan yang menghasilkan makna yang berbeda terhadapnya. Sehingga belajar dari Penulis Kitab Amsal, berarti meyakini bahwa melihat kehidupan sebatas ukuran-ukuran antara si miskin dan si kaya akan membuat tiap keluarga kehilangan harapan akan kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan yang dilandaskan dengan pengertian dan keputusan yang tidak tergesa-gesa dinilai sebagai hal yang lebih baik diusahakan oleh setiap orang beriman. Sebagaimana seorang

ayah yang mengira telah mengenalkan realita kemiskinan di sebuah rumah pertanian, namun justru diperkenalkan terhadap realita kemiskinan keluarganya sendiri oleh sang anak. Tiap keluarga tidak dapat lepas dari cara berpikir masyarakatnya. Tetapi tiap keluarga juga memiliki andil dalam membentuk harapan tiap anggota keluarganya bagi kehidupan bersama. Sejak dari keluarga, tiap anggota di dalamnya berlatih untuk mengasah pengetahuan, pengertian, yang tidak pernah berhenti terhadap kebaikan-kebaikan yang diharapkan terjadi atas hidup keluarganya. Baiklah kita terus berlatih, mulai dari diri sendiri dan keluarga, untuk melekatkan harapan pada kebahagiaan yang sejati.

## **7. DOA PENUTUP**

(diucapkan bersama oleh tiap anggota keluarga)

Ya Bapa, jadikanlah kami pembawa harapan sejak dalam keluarga, di tengah masyarakat, bak riak air yang saling bertautan satu sama lain. Kami berdoa di dalam nama Yesus, yang melaluinya kami mengenal Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Amin.

[jm]



## Pendalaman Alkitab Keluarga 2

Bacaan Alkitab:  
*Ulangan 9:1-6*

## “SYUKUR ATAS PENGHARAPAN MELALUI KEMAJUAN PERADABAN”



1. **DOA PEMBUKA**  
(dipimpin oleh salah satu anggota keluarga)
2. **PENGANTAR PENDALAMAN ALKITAB: “How much is too much?”**
  - Ajaklah tiap anggota keluarga untuk mendiskusikan seberapa banyak waktu yang terpakai untuk menggunakan *gadget*, baik untuk keperluan pekerjaan, bermain, media sosial, dsb! Apa manfaat dan juga kekurangan yang diakibatkan penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari?
  - Lalu bicarakanlah juga seberapa banyak waktu terpakai tanpa menggunakan *gadget* untuk berbagi hari bersama keluarga? Misalnya apakah boleh menggunakan *gadget* di saat sedang makan bersama.
  - Sepakati seberapa banyak waktu yang dinilai terlalu banyak dipakai untuk menggunakan *gadget* dan alternatif kegiatan dalam keluarga yang dapat dilakukan saat tidak menggunakan *gadget*. Misalnya bermain *board game* (ular tangga, halma, dsb.) atau berolahraga bersama.

### 3. **TEKS PENDALAMAN ALKITAB** **Ulangan 9:1-6**

"Dengarlah, hai orang Israel! Engkau akan menyeberangi sungai Yordan pada hari ini untuk memasuki serta menduduki daerah bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu, yakni kota-kota besar yang kubu-kubunya sampai ke

langit - suatu bangsa yang besar dan tinggi, orang Enak, yang kaukenal dan yang tentangnya kaudengar orang berkata: Siapakah yang dapat bertahan menghadapi orang Enak? Maka ketahuilah pada hari ini, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan di depanmu laksana api yang menghanguskan; Dia akan memunahkan mereka dan Dia akan menundukkan mereka di hadapanmu. Demikianlah engkau akan menghalau dan membinasakan mereka dengan segera, seperti yang dijanjikan kepadamu oleh TUHAN. Janganlah engkau berkata dalam hatimu, apabila TUHAN, Allahmu, telah mengusir mereka dari hadapanmu: Karena jasa-jasakulah TUHAN membawa aku masuk menduduki negeri ini; padahal karena kefasikan bangsa-bangsa itulah TUHAN menghalau mereka dari hadapanmu. Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri mereka, tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah, TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu, dan supaya TUHAN menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub. Jadi ketahuilah, bahwa bukan karena jasa-jasamu TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu negeri yang baik itu untuk diduduki. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk!"

#### **4. PENJELASAN TEKS**

##### **Ulangan 9:1-6**

Teks Ulangan 9:1-6 berbicara mengenai dua bangsa yang pada awal perikop diperbandingkan satu sama lain. Bangsa Israel disebut sebagai bangsa yang tidak lebih kuat dan tidak lebih maju peradabannya dibandingkan dengan bangsa Enak. Bangsa Enak begitu maju sebab memiliki "kota-kota besar yang kubu-kubunya sampai ke langit – suatu bangsa yang besar dan tinggi" (ayat 1b-2a). Bahkan bangsa Enak disebut sebagai bangsa besar yang terhadapnya tidak ada satu orang pun yang dapat bertahan. Namun demikian, realita bangsa Enak sebagai bangsa yang besar dan maju peradabannya tersebut tidak berbanding lurus dengan realita bahwa bangsa tersebut memiliki kualitas diri yang baik. Atas anugerah Allah

melalui produk kemajuan peradaban di masyarakatnya, bangsa Enak justru meresponsnya dengan kefasikan yang membuahkan sikap hidup yang tidak seturut dengan kehendak Allah. Kemajuan peradaban yang tidak dilihat dalam bingkai kehendak Allah akan mendatangkan binasa bagi bangsa tersebut. Kemajuannya akan diambil alih oleh bangsa lain bahkan ia diusir dari wilayahnya sendiri, sebagaimana bangsa Israel disebutkan akan “memasuki dan menduduki” (ayat 1), “mengusir mereka” (ayat 4), juga “memunahkan dan menundukkan mereka” (ayat 3).

Perlu diperhatikan pula bahwa bukan hanya bangsa Enak yang mendapatkan kritik atas kemajuan peradabannya yang tidak diletakkan dalam bingkai kehendak Allah, bangsa Israel pun, yang notabene adalah bangsa yang akan mengalahkan bangsa Enak, juga disebut sebagai “bangsa yang tegar tengkuk”. Bangsa Israel diingatkan bahwa bukan karena jasa-jasa mereka maka mereka dapat menduduki negeri tempat bangsa Enak bernaung. Melainkan hanya karena Allah sajalah mereka dapat menikmati keunggulan fasilitas kemajuan peradaban yang ada. Bahwa Allah menyatakan ketidakberpihakannya kepada bangsa yang merespon anugerah Allah itu dengan kefasikan dan kesombongan, baik bangsa yang sudah maju atau belum maju. Bahwa kemajuan diri bangsa lewat peradabannya harus disertai dengan keprihatinan atas motif yang ada di belakang kemajuan peradaban tersebut bahkan masalah yang muncul dari kemajuan peradaban tersebut.

## 5. RELEVANSI TEKS

### **Relevansi Ulangan 9:1-6 dengan Konteks Keluarga Pemberi Harapan**

Pembicaraan mengenai penggunaan *gadget* di awal menjadi penting sebab *gadget* merupakan produk kemajuan peradaban yang dimiliki oleh masyarakat kita saat ini. Bahkan dengan harga *gadget* juga akses terhadapnya yang begitu terjangkau membuat tiap keluarga sangat mudah memiliki *gadget*. Dari pembacaan terhadap teks Ulangan 9:1-6, kita

melihat bahwa kemajuan peradaban lewat teknologi dan segala produk yang dihasilkannya adalah anugerah dari Allah. Anugerah itu perlu direspon dengan hati yang jauh dari kesombongan maupun kehendak yang jahat saat menggunakan teknologi yang Allah anugerahkan bagi tiap kita. Produk-produk teknologi sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup lewat dimudahkannya komunikasi juga kesenangan yang didapati lewat berjejaring luas serta bermain menggunakan *gadget* adalah harapan bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Kebaikan-kebaikan yang diharapkan untuk didapatkan dengan menggunakan *gadget* perlu dibarengi dengan hati yang bersyukur dan penguasaan diri sejak dalam lingkup keluarga. Hal-hal kecil yang disepakati, seperti dalam penggunaan *gadget*, dapat menolong tiap anggota keluarga untuk mengelola pengharapan akan kualitas hidup yang lebih baik tanpa mengabaikan campur tangan Allah dalam keluarga.

## 6. DOA SYUKUR KELUARGA

(dinyayikan oleh semua anggota keluarga)

NKB 133 : Syukur PadaMu, ya Allah

Syukur padamu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu  
 Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh  
 Syukur atas pekerjaan walau tubuhpun lemban  
 Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman

Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri  
 Syukur atas awan hitam dan mentari berseri  
 Syukur atas suka duka yang Kau b'ri tiap saat  
 Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat

Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra  
 Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera  
 Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah  
 Syukur atas pengharapan kini dan selamanya

**bulan keluarga 2018**

**BAHAN  
PERSEKUTUAN DOA WILAYAH**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





**Persekutuan Doa 1**  
**Wilayah/Blok/Kring**

**Bacaan Alkitab:**  
**Roma 15:1-3**

**TERLENA BISA**  
**MEMBAWA PETAKA**



**1. Saat Teduh Bersama**

**2. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 381:1, 6, 7)

YANG MAHA KASIH

- 1) Yang Mahakasih yaitu Allah;  
Allah Pengasih pun bagiku.

*Refrein:* Aku selamatlah oleh kasih-Nya,  
oleh kasih-Nya kepadaku.

- 6) Sabda dan Roh-Nya penuh anug'rah;  
Sabda dan Roh-Nya mengundangku.

*Refrein:*

**3. Doa**

**4. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 344:1, 2)

INGAT AKAN NAMA YESUS

- 1) Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:  
Nama itu menghiburmu, k'mana saja kau pergi.

*Refrein:*

Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!  
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

- 2) Bawa nama Tuhan Yesus itulah perisaimu.  
Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu.

*Refrein:*

## 5. Pembacaan Alkitab (Roma 15:1-3)

## 6. Renungan

### TERLENA BISA MEMBAWA PETAKA

Sebuah berita di awal tahun 2017 lalu mengisahkan bahwa seorang ibu di Tiongkok kehilangan anaknya yang baru berusia 4 tahun, tewas tenggelam di sebuah kolam renang. Kejadian ini terjadi di sebuah tempat spa, saat ibu itu mengajak putranya berendam bersama di kolam. Namun, karena sang ibu rupanya sangat asyik memainkan telepon genggam, tidak menyadari bahwa putranya yang berada tidak jauh dari dirinya tenggelam (*m.liputan6.com, 06 Januari 2017*).

Kejadian di atas tentu sangat memprihatinkan. Kelalaian orangtua membawa petaka bagi anaknya. Terlalu asyik dengan diri sendiri, lupa akan tanggung jawabnya. Kemajuan teknologi komunikasi khususnya perkembangan telepon genggam sangat cepat dan mengejutkan. Apa yang dahulu hanya sebuah khayalan kini telah terwujud. Contohnya *video-call*, di mana kita bisa berbicara jarak jauh dengan orang lain sambil bertatap muka. Sebuah kemajuan teknologi yang membahagiakan, sebab kita tidak hanya mendengar suara tetapi juga melihat wajah dan tahu kondisi saudara/keluarga yang jauh. Jarak yang sangat jauh terasa dekat, rindu bisa terobati sewaktu-waktu.

Telepon genggam menjadi “permainan” baru bagi semua orang, anak-anak sampai orangtua. Efek lainnya, membuat kita “tenggelam” di dalamnya, lupa waktu, dan tidak peduli dengan situasi di sekitar. Membuat terlena, lupa diri dan lupa kondisi. Itulah yang terjadi dalam berita di atas tadi. Orangtua semestinya adalah pribadi yang sudah dewasa, tahu akan tanggung jawabnya. Jika hanya memikirkan diri sendiri, terlena, bisa saja akan terjadi bencana.

Rasul Paulus menyampaikan nasihat kepada jemaat Roma, supaya jangan terlena hanya mementingkan diri sendiri. Nasihat ini terkait dengan kehidupan bersama dalam jemaat. Di jemaat Roma ada kelompok orang Kristen Yahudi

yang merasa lebih hebat dari kelompok lain. Mereka hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, mengabaikan keberadaan umat yang lain, sehingga membuat jemaat Roma terancam “tenggelam” karena perpecahan.

Gereja adalah sebuah keluarga, yang anggotanya adalah orang-orang dengan kondisi berbeda. Ada anggota yang kuat (kaya, berpendidikan, dll), tetapi ada juga yang lemah (sakit, miskin, kurang berpendidikan, dll). Tidak boleh ada pihak yang merasa lebih superior/hebat, lalu merendahkan yang lain. Justru dalam hidup bersama sebagai keluarga, setiap anggota harus saling menopang dan saling mendukung, tidak hanya mencari kesenangan diri sendiri (ayat 1).

Setiap orang Kristen mestinya tidak berorientasi pada diri sendiri, tetapi pada apa yang membawa kebaikan dan membangun orang lain (ayat 2). Semakin dewasa seseorang, mestinya semakin memikirkan kebaikan dan kemajuan orang lain di sekitarnya.

Kita dipanggil untuk ambil bagian menanggung saudara-saudara kita yang lemah dengan cara memperhatikan mereka dan memberi dukungan agar tidak “jatuh”. Yang kuat harus merangkul mereka yang lemah agar kehidupan mereka dibangun. Yang kuat harus menjadi panutan bagi yang lemah, menjadi pelindung, bukan malah menjadi sandungan.

Demikian pula halnya dalam kehidupan keluarga. Orangtua, ayah-ibu, kakek-nenek, dan siapapun yang usianya lebih tua, diharapkan sebagai pribadi yang lebih dewasa. Dengan demikian, setiap mereka yang lebih dewasa harus menjadi panutan. Para orangtua memberi diri untuk peduli, menerima, mendukung dan memperhatikan anggota keluarga yang lebih muda/lemah. Harapannya, anak-anak merasakan kasih dan perlindungan, menjalani proses tumbuh kembang dengan baik, terhindar dari berbagai hal yang membahayakan hidupnya. Jangan malah sebaliknya, para orangtua justru asyik dengan diri sendiri, tidak peduli pada mereka yang lebih muda/lemah.

Telepon genggam hanya salah satu contoh, banyak hal lain yang selama ini membuat kita lebih asyik dengan diri sendiri, lalu lupa pada keberadaan keluarga, khususnya anak-

anak kita. Bahkan, pekerjaan yang katanya menjadi jalan berkat untuk keluarga, untuk anak-anak kita, justru menjadi penyebab relasi orangtua dengan anak menjadi renggang. Kesibukan dan keasyikan bekerja membuat kita lupa kepada anak-anak kita. Kita merasa sudah mengasihi mereka ketika memberi uang, makanan, pakaian, mainan, telepon genggam, dll. Tanpa sadar, kita “menenggelamkan” anak-anak kita sendiri. Banyak orangtua lupa bahwa anak-anak tetap membutuhkan kehadirannya, sapaan, perhatian, sentuhan, perlindungan, dan bimbingannya.

Sabda Tuhan saat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab besar bagi kehidupan. Anak-anak dalam setiap keluarga sangat bergantung pada orangtuanya, pada mereka yang lebih dewasa. Karena itu mari terus menjaga diri agar tidak terlena, sebab bagi merekalah kita ada. Amin

## 7. Nyanyian Pujian (Kidung Jemaat 457:1, 2)

### YA TUHAN, TIAP JAM

- 1) Ya Tuhan, tiap jam 'ku memerlukan-Mu  
Engkaulah yang memb'ri sejahtera penuh  
*Refr:* Setiap jam ya Tuhan, Dikau kuperlukan  
'ku datang Jurus'lamat, berkatilah.
- 2) Ya Tuhan, tiap jam dampingi hamba-Mu;  
jikalau KAU dekat, enyah penggodaku.  
*Refr:*

## 8. Doa Syafaat

## 9. Nyanyian Penutup (Kidung Jemaat 406:1, 2)

### YA TUHAN, BIMBING AKU

- 1) Ya TUHAN, bimbing aku di jalanku,  
sehingga 'ku selalu Bersama-Mu.  
Engganlah 'ku melangkah setapak pun,

'pabila KAU tak ada di sampingku.

- 2) Lindungilah hatiku di rahmat-Mu dan buatlah batinku tenang teduh. Dekat kaki-Mu saja 'ku mau rebah dan tidak ragu-ragu 'ku berserah.



[EDP]



**Persekutuan Doa 2  
Wilayah/Blok/Kring**

Bacaan Alkitab:  
*Roma 6:5-14*

**TUBUHMU SENJATA  
KEBENARAN**



**1. SAAT TEDUH**

**2. NYANYIAN PUJIAN: KJ 3:1-4**

**KAMI PUJI DENGAN RIANG!**

Kami puji dengan riang, Dikau Allah yang besar  
Bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar  
Kabut dosa dan derita, kebimbangan t'lah lenyap  
Sumber suka yang abadi, b'ri sinar-Mu menyerap.

Kau memb'ri, Kau mengampuni, Kau limpahkan rahmat-Mu  
Sumber air hidup ria, Lautan kasih dan Restu  
Yang mau hidup, dalam kasih, Kau jadikan milik-Mu  
agar kami menyayangi, meneladan kasih-Mu

Semuanya yang Kaucipta memantulkan sinar-Mu.  
Para malak, tata surya naikkan puji bagi-Mu.  
Padang, hutan dan samud'ra, bukit gunung dan lembah,  
Marga satwa bergembira, 'ngajak kamipun serta.

Mari kita pun memuji dengan suara menggegap  
Menyanyikan kuasa kasih yang teguh serta tetap.  
Kita maju dan bernyanyi, jaya walau diserang.  
Ikut mengagungan kasih dalam lagu pemenang.

**3. DOA PEMBUKA**

**4. PEMBACAAN FIRMAN TUHAN (Roma 6:5-14)**

## 5. NYANYIAN TANGGAPAN: KJ 50a:1-6

### SABDAMU ABADI

Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.  
Yang mengikutinya hidup sukacita.

Di tengah ancaman sabda-Mu harapan,  
sumber penghiburan, kabar kes'lamatan.

Dalam badai topan sabda-Mu pedoman;  
dalam kekelaman jalan kami aman.

Sabda-Mu semua harta tak terduga,  
sungguh memberkati yang membuka hati.

Sabda pengasih dalam hidup insan,  
cah'ya pengharapan bila ajal datang.

Tolong, agar kami rajin mendalami  
lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

## 6. RENUNGAN

### Tubuhmu Senjata Kebenaran

Berbicara tentang tubuh berarti berbicara tentang keseluruhan fisik. Fisik tidak bisa dipisahkan dari pikiran dan hati. Artinya, apa yang dilakukan oleh fisik bersumber dari hati dan pikiran. Oleh karena itu hati dan pikiran menjadi faktor yang sangat penting bagi tubuh dalam menjalankan hidupnya.

Bacaan Alkitab saat ini mengajak kita untuk memerhatikan pentingnya menjadikan tubuh kita sebagai senjata kebenaran. Bukan kekuatan dan kuasa kita yang menjadikan tubuh kita menjadi senjata kebenaran, tetapi Tuhanlah yang menjadikan semuanya itu. Yang diperlukan hanyalah penyerahan diri kita sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu Roma 6:13 berkata, "Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi

serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.“

Ketika hati dan pikiran kita terarah kepada Tuhan, berserah penuh kepada-Nya, maka kuasa dan kasih Tuhanlah yang akan berkuasa atas tubuh kita. Tubuh kita akan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dalam hidup ini. Tangan dan kaki kita akan mengerjakan hal-hal yang baik dan mencerminkan kasih Tuhan. Mulut kita akan mengeluarkan kata-kata bijaksana, menghibur, menguatkan, meneguhkan, membangun, menyejukkan, serta menghargai keberadaan orang lain apapun situasinya. Mata kita akan melihat hal-hal yang baik, membangun dan berguna, yang memancarkan sukacita, damai sejahtera. Bukan mata yang dipenuhi kemarahan, iri hati dan kebencian. Telinga kita untuk mendengar hal yang baik, bukan gosip murahan dan hal-hal yang tidak berguna.

Semua itu tidak bisa terjadi secara spontan/serta merta ketika kita mengaku percaya kepada Tuhan. Semua itu membutuhkan proses yang harus dikerjakan terus-menerus. Proses yang membutuhkan disiplin rohani yang konstan. Proses yang dilakukan dengan senantiasa mengingat apa yang sudah dikerjakan oleh Tuhan Yesus bagi kita. Yaitu bagaimana Ia mati untuk menebus dosa kita dan bangkit untuk membangkitkan kita kepada hidup baru di dalam dan Bersama Dia. Roma 6:5-6 menyatakan, “Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.”

Marilah kita menjalani disiplin rohani untuk terus menyerahkan tubuh kita kepada Allah agar dibentuk, dituntun dan

dimampukan-Nya untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.  
Amin.

**7. NYANYIAN TANGGAPAN: KJ 364:1-**

**BERSERAH KEPADA YESUS**

Berserah kepada Yesus tubuh, roh dan jiwaku;  
kukasihi, kupercaya, kuikuti Dia t'rus.  
Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!

Berserah kepada Yesus di kaki-Nya 'ku sujud.  
Nikmat dunia kutinggalkan; Tuhan, t'rima anak-Mu!  
Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!

Berserah kepada Yesus aku jadi milik-Mu.  
B'rilah Roh-Mu meyakinkan bahwa Kau pun milikku!  
Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!

Berserah kepada Yesus kuberikan diriku.  
B'ri kasih-Mu dan kuasa-Mu, ya, berkati anak-Mu!  
Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!

Berserah kepada Yesus kurasakan api-Nya.  
Kar'na s'lamat yang sempurna puji, puji nama-Nya!  
Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!

**8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP**

[mh]

**bulan keluarga 2018**

**BAHAN  
PERSEKUTUAN DOA KELUARGA  
INTI**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





**Persekutuan Doa 1  
Keluarga Inti**

**Bacaan Alkitab:**  
*Markus 10:13-16*

**KELUARGA YANG  
MENGAYOMI**



1. **Saat Teduh Bersama**
2. **Nyanyian Pujian** (PKJ 286:1, 3)

**KELUARGA YANG DAMAI**

- 1) Keluarga yang damai dan saling mengerti  
Sehati dalam suka dan di dalam duka  
*Refr:* Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya  
Membimbing kehidupan di jalan Tuhan
- 3) Keluarga beriman beralaskan firman,  
Hidupnya bahagia, damai sejahtera.  
*Refr:*

**3. Doa**

4. **Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 385:1-3)

**BURUNG PIPIT YANG KECIL**

1. Burung pipit yang kecil dikasihi Tuhan,  
terlebih diriku dikasihi Tuhan.
  2. Bunga bakung di padang diberi keindahan,  
terlebih diriku, dikasihi Tuhan.
  3. Burung yang besar, kecil, bunga indah warnanya,  
satu tak terlupa, oleh Penciptanya.
- 5. Pembacaan Alkitab**  
Seorang anak membaca teks Injil Markus 10:13-16

## 6. Renungan

### KELUARGA YANG MENGAYOMI

Ada ungkapan *home sweet home*, rumahku istanaku. Ungkapan ini tidak berbicara tentang rumah pada aspek fisik (bangunan) tetapi lebih kepada suasana. Jadi, ungkapan ini menggambarkan tentang suasana kehidupan dalam rumah/keluarga bagaikan di istana. Istana menggambarkan tempat yang nyaman, indah, aman terlindung, dan tenteram damai. Sudahkah rumah/keluarga kita menghadirkan suasana yang indah, penuh sukacita, dan memberi rasa nyaman, aman dan mengayomi semua penghuninya?

Keluarga memiliki fungsi memelihara, merawat dan melindungi anak dalam aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Sudahkan ini terwujud?

Di sebagian orang masih ada pandangan bahwa anak-anak hanyalah sumber keributan, pengganggu, tukang *bikin onar*. Bukan hanya dalam kegiatan-kegiatan atau ibadah di gereja, bahkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Banyak orangtua menghardik anak-anaknya ketika mereka bermain di dalam rumah, memarahi anak-anak hanya karena banyak bertanya akan semua hal yang biasanya dianggap sepele oleh para orangtua. Anak-anak dianggap tidak punya hak bicara atau hak bertanya. Pokoknya harus diam, tenang, menurut orangtua.

Ketika anak-anak menghampiri orangtuanya, mereka berharap akan mendapatkan sambutan yang hangat, perlindungan, rasa nyaman, tenteram, sukacita, penghiburan. Tetapi tidak jarang orangtua justru menganggapnya sebagai gangguan, sehingga harus diusir menjauh, dengan alasan mereka sedang sibuk bekerja. Ketika anak-anak mengharap pertolongan dari orangtuanya, yang didapat justru omelan.

Sudah kesakitan karena jatuh dari sepeda, bukannya ditolong tapi malah kena marah.

Para murid Yesus pun menghardik ketika melihat ada anak-anak dibawa ke dekat Tuhan Yesus. Mereka marah kepada para orangtuanya, dan meyuruh anak-anak ini dibawa pergi menjauh. Para murid tidak mau kehadiran anak-anak itu mengganggu Guru mereka. Para murid menganggap bahwa anak-anak itu tidak penting, bahkan dianggap sebagai pengganggu saja. Anak-anak ini ingin mendapat dan merasakan berkat dari Tuhan Yesus, tapi malah diusir.

Tetapi Yesus balik memarahi murid-murid-Nya, Dia tidak mau ada yang menghalangi setiap orang datang kepada-Nya, termasuk anak-anak. Yesus ingin memperbaiki pandangan yang keliru dalam diri murid-murid-Nya. Karena itu, Yesus menyambut anak-anak dengan penuh kasih, memeluk dan memberkati anak-anak itu. Pelukan Yesus sebagai bentuk penerimaan, Dia tidak menganggap anak-anak sebagai gangguan. Yesus tidak menganggap remeh kehadiran anak-anak, Dia sungguh menghargai mereka. Pelukan Yesus juga wujud sikap yang sungguh-sungguh mengayomi, melindungi. Simbol dari Bapa yang mengayomi anak-anak-Nya.

Meneladani dari tindakan Yesus, maka sudah seharusnya orang dewasa menyambut dan menerima kehadiran anak-anak dengan penuh kasih dan sukacita. Para orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk menolong anak-anak supaya dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Setiap keluarga/orangtua mestinya dapat menjalankan fungsinya dalam membimbing, menuntun anak-anaknya merasakan berkat dan damai sejahtera dari Allah. Setiap orangtua harus bisa mengayomi, melindungi dan memberi rasa aman tenteram. Dengan demikian, niscaya setiap rumah/keluarga akan menjadi istana bagi semua penghuninya. Amin

## 7. Nyanyian Pujian (PKJ 288:1-3)

### INILAH RUMAH KAMI

- 1) Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang  
Siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.

*Refr:* Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta  
Sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

- 2) Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya  
Semua anak-anak ikut teladan tindaknya

*Refr:*

- 3) Di dalam kesusahan kami berdoa tak segan  
Pun dalam kesenangan ucapan syukur bergema.

*Refr:*

## 8. Doa Syafaat

- Anak mendoakan orangtua
- Orangtua mendoakan anak-anak

## 9. Nyanyian Penutup (PKJ 289:1,4)

### KELUARGA HIDUP DAMAI

- 1) Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya  
Dengan kasih yang sempurna Tuhan pimpin langkahnya

*Refr:* T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,  
Kau bimbing kami selamanya  
Segala hormat, puji dan syukur  
kami panjatkan kepada-Mu

- 4) Ya Roh Kudus, bimbing kami, agar s'lalu bersama-Mu  
Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasih-Mu

*Refr:*

[EDP]



**Persekutuan Doa 2  
Keluarga Inti**

**Bacaan Alkitab:**  
*Yakobus 3:1-13*

**JURUS KOMUNIKASI  
DALAM KELUARGA**



**1. SAAT TEDUH**

**2. NYANYIAN PUJIAN: KJ 4:1-4**

**HAI MARI SEMBAH**

Hai mari sembah yang maha besar  
Nyanyikan syukur dengan bergemar  
Perisai umat-Nya yang maha Esa  
Mulia nama-Nya, tahta-Nya megah

Hai masyhurkanlah keagungan-Nya  
Cahaya terang itu Jubah-Nya  
Gemuruh suara-Nya di awan kelam  
Berjalan dia di badai kencang.

Umat-Mu lemah dan dari debu,  
tetap memegang janji-Mu teguh.  
Kasih setia-Mu berlimpah terus,  
Ya Khalik, Pembela dan Kawan Kudus.

Ya Mahabesar, kekal kasih-Mu;  
Malaikat memberi pujian merdu,  
Pun kami, makhluk-Mu kecil dan lemah,  
Mengangkat pujian serta menyembah.

**3. DOA PEMBUKA**

**4. NYANYIAN PUJIAN**

**INGAT AKAN NAMA YESUS**

Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:

Nama itu menghiburmu k'mana saja kau pergi.  
 Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!  
 Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.  
 Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu.  
 Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!  
 Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Sungguh agung nama Yesus, hati kita bergemar.  
 Bila kita dirangkul-Nya, sukacita pun besar.  
 Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!  
 Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Bila mendengar nama-Nya, baiklah kita menyembah  
 dan mengaku Dia Raja kini dan selamanya.  
 Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!  
 Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

**5. PEMBACAAN ALKITAB:** Yakobus 3:1-13

**6. NYANYIAN TANGGAPAN:** KJ 53:1-

TUHAN ALLAH T'LAH BERFRMAN\_

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,  
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!  
 Buka telinga, hai umat-Nya, kabar yang baik  
 dengarkanlah!  
 Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman!

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,  
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!  
 Barang siapa bertelinga, jangan menutup hatinya;  
 yang mau belajar, hai dengarlah Firman yang baka!

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,  
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!  
 Umat menyambut Jurus'lamat yang dinantikan dunia;  
 timur dan barat satu jalan, Tuhan pandunya.

## 7. RENUNGAN

### Jurus Komunikasi Dalam Keluarga

Dalam kehidupan keluarga, komunikasi adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan jurus/ ketrampilan komunikasi yang tepat. Salah satu jurus dalam komunikasi adalah terkait dengan lidah.

Surat Yakobus 3:1-13 mengingatkan kita betapa besar pengaruh lidah dalam hidup ini. Yakobus 3:5 menyatakan, “Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar.

Ayat 9-10 mengingatkan kita, “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.”

Banyak kekecewaan, kepahitan dan kemarahan dialami oleh anggota keluarga yang muncul karena perkataan yang tidak tepat, yang membuat telinga menjadi panas dan menimbulkan sakit hati. Perkataan yang tidak lagi terkontrol karena sudah menikah lama, biasa hidup bersama atau karena merasa lebih tua, dan lain sebagainya.

Hal-hal yang demikian menjadikan keluarga belum mampu menjadi tempat yang memberikan pengharapan. Padahal setiap orang membutuhkan sandaran untuk hidup. Sandaran untuk bisa berteduh dari panasnya kondisi dunia dengan segala tuntutan dan persaingannya. Tumpuan untuk bisa berkeluh kesah dan mencurahkan isi hati secara bebas. Tempat bernaung dari segala ancaman dan keputus-asaan. Tempat dimana ada perasaan diterima, dihargai dan didengarkan.

Pertanyaannya, “Di tengah dunia saat ini yang dipenuhi dengan segala tuntutan yang ada, mampukah keluarga menciptakan itu semua?” Jawabnya, “Tentu bisa .... Mengapa tidak....”

Untuk bisa mewujudkan semua itu dibutuhkan kemauan yang kuat untuk mewujudkannya. Dan kita bisa memulainya dari lidah kita. Lidah yang tentunya dikendalikan oleh hati dan pikiran kita. Oleh karena itu, Surat Yakobus 3:13 menyatakan, “Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan.”

Kata „lemah lembut“ di sini bukan berarti lemah gemulai, melainkan lebih kepada pengendalian diri. Hikmat akan lahir dalam diri kita ketika kita bisa mengendalikan diri kita. Mengendalikan lidah dan hidup kita. Ketika itu terjadi dan terus menerus kita upayakan, maka keluarga kita akan bisa menjadi keluarga yang mampu memberi pengharapan. Mari kita terapkan jurus komunikasi yang satu ini: Kendalikan lidah Anda! Amin.

## **8. NYANYIAN TANGGAPAN : KJ 318:**

### **BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA**

Berbahagia tiap rumah tangga,  
di mana Kaulah Tamu yang tetap:  
dan merasakan tiap sukacita  
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;  
di mana hati girang menyambut-Mu  
dan memandang-Mu dengan berseri;  
tiap anggota menanti sabda-Mu  
dan taat akan Firman yang Kaub’ri.

Berbahagialah rumah yang sepakat  
hidup sehati dalam kasih-Mu,  
serta tekun mencari hingga dapat

damai kekal di dalam sinar-Mu;  
di mana suka-duka 'kan dibagi;  
ikatan kasih semakin teguh;  
di luar Tuhan tidak ada lagi  
yang dapat memberi berkat penuh.

## **9. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP**

[mh]



**bulan keluarga 2018**

**BAHAN  
SARASEHAN & KEGIATAN  
ALTERNATIF**



---

**Bahan yang tersaji ini  
masih perlu diolah dan  
d disesuaikan dengan  
kondisi jemaat/gereja  
setempat.**

---





## KELUARGA HARAPAN GEN Z



### Gen Z di sekitar Kita

“Aduh anaku *ndak* bisa lepas dari HP...,” keluh seorang ibu kepada temannya. Keluhan itu ditanggapi bak paduan suara: “Kami semua mengalami hal yang sama!” Yup, selamat berjumpa dengan Generasi Z (Gen Z). Inilah generasi yang sungguh-sungguh akrab dengan dunia digital. Mereka kerap disebut *Digital Native*, sebab mereka terlahir dan dibesarkan di dunia digital. Gen Z adalah orang yang banyak banyak mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Mereka biasa mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan secara spontan melalui sarana dunia maya. Dampaknya, dalam kehidupan keseharian, ada anak Gen Z yang sangat akrab dan supel dalam komunikasi maya. Namun saat berjumpa langsung komunikasi nyata, *face to face*, ternyata ia sangat pemalu, pendiam, dan cenderung menarik diri. Inilah Gen Z yang menghidup dunia maya sebagai dunia yang menurut mereka penuh tantangan, menarik, dan menyenangkan.<sup>9</sup>

Sebutan Gen Z berasal dari teori generasi yang berusaha memetakan perbedaan berdasarkan generasi dalam komunitas. Teori ini dicetuskan oleh sejarawan Amerika Serikat William Strauss dan Neil Howe. Teori ini berangkat dari penelusuran mereka terhadap trend tiap generasi di Amerika Serikat. Berdasarkan penelusuran itu mereka membuat pola dasar perbedaan generasi di Amerika Serikat dengan ringkasan pembagian sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Tabita Kartika Christiani, “Pembinaan Iman Intergenerasional,” makalah studi PWG, LPP SInode, 13 Januari 2017.

Tahun Kelahiran	Generasi	Peristiwa Yang Terjadi	Ciri Umum
1906-1924	Generasi GI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengalami Perang Dunia I dan II</li> <li>▪ Mengalami penderitaan akibat depresi ekonomi di AS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja keras</li> <li>▪ Cara beribadah tradisional dengan lagu himnal</li> <li>▪ Spiritualitas merupakan hal personal, privat, tersimpan dalam hati.</li> </ul>
1925-1943	Generasi Silent	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengalami Perang Dunia II di usia dini</li> <li>▪ Berjuang meningkatkan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja keras</li> <li>▪ Peletak dasar kehidupan bermasyarakat</li> <li>▪ Beribadah secara tradisional, sulit menerima perubahan</li> <li>▪ Spiritualitas merupakan hal personal, privat, tersimpan dalam hati.</li> </ul>
1944-1962	Generasi Baby Boomer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menikmati situasi ekonomi yang membaik</li> <li>▪ Menyaksikan orangtua bekerja keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja keras</li> <li>▪ Merasa muda, aktif berkegiatan, menolak pensiun</li> <li>▪ Memanjakan anak-anak</li> <li>▪ Secara spiritualitas mereka adalah pencari</li> </ul>

			<p>(<i>seekers</i>) dengan slogan: Saya bukan religius, saya spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak terikat pada satu dogma yang ketat</li> </ul>
1963-1981	Generasi X	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dibesarkan dalam situasi ekonomi dan politik yang cukup sulit di AS</li> <li>▪ Penerimaan etnis dan warna kulit di AS</li> <li>▪ Tingkat perceraian tinggi</li> <li>▪ Penikmat saluran 24 jam melalui CNN dan MTV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurang bekerja keras</li> <li>▪ Definisi keluarga mengalami perubahan</li> <li>▪ Dipengaruhi budaya populer</li> <li>▪ Melihat segala sesuatu secara relatif, sulit menerima kebenaran mutlak</li> <li>▪ Pengalaman iman adalah prioritas</li> <li>▪ Iman berdampak pada kehidupan sosial</li> <li>▪ Spiritualitas bersifat komunal</li> </ul>
1982-1994	Generasi Y atau Generasi Millennial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengalami perkembangan teknologi yang pesat</li> <li>▪ Merasa dunia berbahaya dan tak dapat diprediksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akrab dengan teknologi (<i>always on</i>), biasa belanja secara on-line</li> <li>▪ Dekat dengan keluarga</li> <li>▪ Spiritualitas terbuka,</li> </ul>

			kebenaran bersifat relatif <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ibadah adalah ekspresi iman yang otentik</li> </ul>
1995-2010	Generasi Z atau iGeneration, Generasi Net	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dibesarkan di era digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak bisa lepas dari <i>gadget</i></li> <li>▪ Mengenal dan terbuka pada budaya lain</li> <li>▪ Toleran</li> <li>▪ Tidak terbiasa bekerja keras, berpikir instan</li> </ul>

Saat ini Gen Z boleh dikatakan tengah menyeruak memasuki kehidupan. Mereka telah tumbuh menjadi orang dewasa muda yang tengah merambahi dunia kerja, atau paling tidak bangku perkuliahan. Jika mereka terlahir di tahun 1995 maka di tahun 2018 ini usia mereka telah mencapai 23 tahun. Dalam konteks Amerika Serikat, David Stillman dan Jonah Stillman<sup>10</sup> memberikan gambaran bagaimana Gen Z tengah memasuki dunia kerja dengan jumlah yang cukup signifikan, yaitu:

Tradisionalist (GI dan Gen Silent)	75 Juta orang
Baby Boomer	80 Juta orang
Generasi X	60 Juta orang
Millenial	82 Juta orang
Generasi Z	72 Juta orang

Angka di atas menunjukkan jumlah Gen Z yang memasuki dunia kerja. Tentu naiknya jumlah Gen Z adalah sebuah keniscayaan. Bukankah mereka tumbuh sesuai waktu yang berjalan? Persoalannya bukan sekadar generasi yang silih

---

<sup>10</sup> *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Jakarta, Gramedia, 2017, hal. 1.

berganti hadir pada panggung kehidupan, melainkan apa yang telah kita lakukan untuk membekali mereka untuk siap menjadi pemimpin kehidupan?

### **Kegagalan Kita**

Agar tidak teragap menghadapi Gen Z kita perlu belajar dari David Stillman dan Jonah Stillman.<sup>11</sup> David mewakili Gen X, Jonah anaknya mewakili Gen Z. Karya bersama mereka ini menunjukkan adanya sifat utama Gen Z, di antaranya:

1. **Figital.** Yang dimaksud dengan figital adalah cara pandang mereka terhadap dunia. Gen Z melihat dunia nyata dan dunia virtual secara tumpang tindih. Bagi orangtuanya (yang umumnya Gen X), sifat ini sering dianggap tidak menjejak bumi. Upaya menjadikan Gen Z menjejak bumi seringkali justru menceraabut Gen Z dari hakikatnya.
2. **Hiper-Kustomisasi.** Pada sifat ini, Gen Z berusaha mengidentifikasi dan melakukan kostumisasi (atau penyesuaian) identitas mereka dengan tujuan agar dikenal dunia. Dampak langsung dari kostumisasi adalah kerapnya mereka menjadi korban mode, atau memanfaatkan dunia digital untuk melakukan tindakan-tindakan yang “aneh.”
3. **Pragmatis.** Pola pikir pragmatis berangkat dari pengalaman Gen Z – secara nyata atau virtual – terkait dengan krisis dalam kehidupan. membuat mereka membentuk pola pikir pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan.
4. **Fomo (*Fear of Missing Out*).** Fomo menunjuk pada rasa takut (fobia). Gen Z sangat takut melewatkan suatu informasi. Mereka sangat *up date* terkait dengan informasi. Alhasil mereka tidak bisa lepas dari *gadget*. Tanpa *gadget* serasa mereka tidak hidup.
5. **Weconomist.** Gen Z mengenal dunia dalam pemahaman ekonomi yang berbagi (tidak berpusat). Itu sebabnya Gen Z kerap bereksperimen melakukan usaha sebagai *entrepreneur* muda.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. xvii-xix.

6. DIY. DIY merupakan singkatan dari *do-it-yourself*, yang secara sederhana berarti lakukan sendiri. DIY membuat mereka senang dipacu untuk berkarya secara aktif dalam kehidupan. Gen X yang cenderung memanjakan anak-anaknya – protektif, bahkan over protektif – cenderung mengambil alih apa yang mereka dapat mereka lakukan sendiri yang justru menjadikan mereka pemalas.

Di tengah beragam perbedaan pengalaman itu, ada banyak hal yang ternyata bisa dijalani bersama antara generasi X dan Z. Kedua generasi ini dapat menjadi sahabat. Menurut Stillman, hanya pada zaman ini orangtua (Gen X) dan anak (Gen Z) memiliki pilihan lagu, hobi, dan pakaian mode yang sama (ingat Gen X juga sangat terpengaruh pada budaya populer!).<sup>12</sup> Mereka ternyata bisa menjadi sahabat yang bisa saling menopang untuk menjalani kehidupan.

### **Menjadi Sahabat**

Gereja adalah persekutuan. Dalam persekutuan itu, umat dipanggil untuk saling melengkapi. Gambaran yang kerap dipakai adalah tubuh. Kitab Suci mengatakan, “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:11-12). Kata “memperlengkapi” menjadi bagian penting bagi persekutuan gereja. Dalam rangka memperlengkapi tiap generasi menyongsong kehidupannya, persekutuan perlu menata diri menjadi sahabat bagi semua.

Secara khusus, Gen Z membutuhkan persahabatan. Jaringan terhubung melalui teknologi informasi memberikan kemudahan bagi mereka untuk menjalin persahabatan dengan banyak orang. Itu sebabnya Gen Z memiliki banyak sahabat maya dari berbagai tempat. Terkait dengan hal ini, pengamatan Sherry Turkle menarik untuk diperhatikan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. xvi.

Turkle menyatakan: “Kita menjalani hari demi hari di dalam budaya terhubung (*always online*) dan budaya berbagi-berkomentar (*share-comment culture*) dan pada akhirnya merayakan hidup *alone together*.”<sup>13</sup> *Alone together* mencerminkan kesepian di tengah kegaduhan pertemanan. Tentunya, kegemaran Gen Z bersahabat secara maya tidaklah salah, yang diperlukan oleh mereka adalah persahabatan di dunia maya dan nyata sekaligus.

Gereja sebagai persekutuan persahabatan menjadi wadah yang sangat potensial untuk mewujudkan persahabatan di dunia nyata dan maya. Linna Gunawan<sup>14</sup> menunjukkan beberapa nilai-nilai persahabatan yang dapat dihidupi gereja, yaitu: terbuka, menerima, dan percaya. Nilai semacam inilah yang dibutuhkan Gen Z untuk menjalin persahabatan sejati.

Persahabatan semacam itu telah hadir dalam kehidupan gereja awal. Paulus menjadi contoh yang menarik.<sup>15</sup> Pertobatannya justru membuat ia mengalami penolakan dari berbagai macam pihak. Komunitas kristen yang baru saja dimasukinya menolak dia dengan tegas. “Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi *semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid*” (Kis. 9:26). Komunitas lamanya, orang Yahudi, juga membenci dirinya. “Ia juga berbicara dan bersoal jawab dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani, tetapi mereka itu *berusaha membunuh dia*” (Kis 9:29). Hal itu yang menyebabkan ia harus diungsikan dari Yerusalem (Kis 9:30). Di tengah pergumulannya memasuki komunitas yang baru, sahabat barunya – Barnabas – menjadi peneguh hidupnya. Suharyo mengatakan, “... seandainya tidak ada Barnabas, kita

---

<sup>13</sup> Dalam B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal. 25.

<sup>14</sup> Linna Gunawan, “Spiritualitas Gereja Persahabatan,” makalah kuliah umum, STT Jakarta, 24 September 2014.

<sup>15</sup> Bagian ini diinspirasi oleh I. Suharyo, *Menjadi Manusia Dewasa: Belajar dari Pengalaman St. Paulus*, Yogyakarta, LBI-Kanisius, 1999.

tidak akan pernah mengenal Paulus sebagai seorang Rasul agung.”<sup>16</sup> Barnabaslah yang menerima dan membawa Paulus (Saulus) kepada rekan rasul yang lain (Kis. 9:27). Ia pula yang mencari dan, boleh dikatakan, menyelamatkan nyawanya (Kis. 11:25). Hal itu terjadi karena Barnabas adalah seorang yang terbuka dan berwawasan jauh ke depan (bdk. Kis. 11:24). Itu sebabnya ia tidak kuatir, misalnya saja, ketenarannya sebagai rasul tersaingi oleh kehadiran Paulus. Barnabas telah menjadi contoh bagaimana menjadi seorang sahabat bagi sesamanya. Apakah kita bersedia menjadi sahabat bagi Gen Z?

**Catatan Penggunaan Bahan:**

- Lokakarya disampaikan dalam bentuk seminar yang memanfaatkan bahan ini sebagai dasar. Adalah baik jika dalam seminar itu juga melibatkan pembicara dari kalangan generasi Z.
- Seusai seminar, peserta masuk dan terlibat dalam diskusi kelompok (juga dengan melibatkan generasi Z). Pokok diskusi adalah: bagaimana menjadi sahabat bagi Gen Z.
- Hasil diskusi kelompok dapat disampaikan dalam pleno dan menjadi dasar bagi kehidupan bergereja yang mempersiapkan Gen Z sebagai pemimpin kehidupan.

[asp]

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 39.

## Bahan Kegiatan Alternatif

Kehidupan masyarakat yang semakin modern mengakibatkan banyak orang mengalami gangguan kesehatan mental yang berujung frustrasi, bahkan gangguan batin yang beranekaragam, seperti stress dan depresi. Di tengah situasi ini, melalui tema “Keluarga Pemberi Harapan”, setiap orang dalam keluarga diharapkan bisa saling memberi harapan demi kehidupan yang lebih baik yaitu melalui kerja bersama antara orangtua dan anak untuk membenahi dan menata ulang kehidupan keluarga sehingga tercipta keluarga yang penuh vitalitas. Keluarga-keluarga Kristen diajak untuk saling memberi harapan kepada setiap anggota keluarganya, kepada keluarga besarnya, kepada gereja, juga kepada masyarakat secara lebih luas.

### **Bentuk Kegiatan :**

Dalam rangka mewujudkan keluarga yang penuh vitalitas, selain melalui ibadah, persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan juga sarasehan dengan tema-tema yang berkaitan dengan tema utama, yaitu “Keluarga Pemberi Harapan”, disini juga diberikan kegiatan alternatif sebagai pendukung Bulan Keluarga, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam lingkup keluarga, gereja dan masyarakat yang lebih luas.

#### 1. Kegiatan Dalam Lingkup Keluarga

Keluarga adalah unit/bagian terkecil dari gereja. Keluarga menjadi benteng terakhir tetapi juga sekaligus menjadi garda terdepan dari kehidupan bergereja. Keluarga menjadi salah satu fondasi terwujudnya gereja yang penuh dengan vitalitas. Oleh karena itu setiap keluarga perlu membangun dirinya terlebih dahulu menjadi keluarga yang penuh vitalitas.

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, misalnya dengan membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan melakukan sebuah aktivitas yang dilakukan secara bersama dengan melibatkan seluruh anggota keluarga sesuai dengan porsinya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam keluarga bisa dibuat sebuah kesepakatan Bersama. Misalnya dalam waktu satu minggu disepakati ada satu hari tanpa medsos. Atau dalam satu hari disediakan waktu satu jam tanpa gadget. Selanjutnya waktu yang ada digunakan oleh keluarga untuk berbagi cerita satu dengan yang lain, melakukan aktivitas bersama seperti memasak, bermain, rekreasi, kemudian merefleksikan peristiwa-peristiwa yang sudah dilakukan bersama-sama tersebut.

Hasil dari refleksi dan permenungan bisa dibagikan dalam persekutuan doa atau dalam kegiatan sharing yang dilakukan secara khusus oleh gereja.

## 2. Kegiatan Dalam Lingkup Gereja

Dalam satu gereja terdiri dari banyak keluarga, bisa belasan, puluhan, ratusan atau bahkan mungkin dalam satu jemaat bisa terdiri dari ribuan keluarga. Masing-masing keluarga tentunya memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kadangkala, untuk membangun kehidupan bergereja yang hidup, hangat dan penuh vitalitas menjadi hal yang tidak mudah. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan di luar ibadah dan persekutuan-persekutuan yang bisa membangun komunikasi, menjalin relasi yang baik antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Tujuannya agar tercipta kehangatan dalam kehidupan bergereja. Ketika kehidupan bergereja ada kehangatan, ada kedekatan maka keluarga-keluarga bisa saling berbagi rasa, saling menopang dan saling menguatkan dalam menghadapi situasi zaman.

Kegiatan alternatif yang bisa dilakukan misalnya:

- Nobar atau Nonton Bareng  
Ada beberapa film yang bisa diambil makna kehidupan terkait dengan tema “keluarga memberi pengharapan”. Setelah selesai nobar kemudian dilakukan sedikit diskusi atau sharing terkait dengan film yang baru saja ditonton. Tentu untuk menambah kehangatan suasana, perlu disiapkan tempat yang cukup nyaman dengan makanan ringan dan minuman sebagai teman dalam nobar dan sharing.
- *Stand Up Comedi*  
Acara ini dikemas dengan ringan dan santai, tidak perlu dengan materi-materi yang berat karena poin dari acara ini adalah kehangatan dan kebersamaan yang penuh canda tawa dan sukacita. Melepaskan sejenak pikiran yang berbeban sehingga otak menjadi segar dan rileks. Tertawa, gembira, sukacita bisa membawa dampak yang baik bagi kesehatan mental.
- Lomba Antar Keluarga  
Lomba-lomba yang dilakukan bisa berkaitan dengan olah raga, atau hanya sekadar games-games kecil yang bisa dilakukan oleh sebuah keluarga atau perwakilan dari keluarga. Pepatah mengatakan di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dengan kebugaran tubuh, badan segar bisa mengurangi dampak dari gangguan kesehatan mental yang dialami. Selain berkaitan dengan olah raga, bisa juga berkaitan dengan kuliner, ataupun yang berkaitan dengan karya seni, misalnya kerajinan tangan, seni lukis.

### 3. Kegiatan Dalam Lingkup Masyarakat Yang Lebih Luas

Salah satu tugas panggilan gereja adalah melayani. Dengan tema “keluarga pemberi harapan” selain dalam lingkup keluarga dan lingkup gereja, dapat dimaknai juga bahwa keluarga-keluarga Kristen memiliki tugas panggilan gereja untuk melayani dan memberi harapan kepada keluarga-keluarga lain atau sekelompok orang di luar kehidupan gereja. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam rangka

memberi harapan kepada orang-orang di luar gereja misalnya dengan mengadakan kunjungan ke panti asuhan, ke pusat-pusat rehabilitasi, ke lapas anak. Tentunya sebelum pelaksanaan kegiatan perlu persiapan yang matang, apalagi jika berkaitan dengan instansi. Setelah kegiatan selesai bisa dilakukan sharing bersama dan membuat sebuah refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan. Hasilnya bisa kemudian dibukukan dan dibagikan kepada peserta atau kepada seluruh jemaat.

[nby]